



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS PENGARUH KINERJA PERBANKAN TERHADAP HARGA  
SAHAM DENGAN TINGKAT INFLASI SEBAGAI VARIABEL  
MODERATING  
( Study Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Go Public di  
Bursa Efek Indonesia Periode 2007- 2010)**

**SKRIPSI**



**LARA SRI YENI  
0810532061**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2012**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi skripsi yang saya tulis dengan judul **“Analisis Pengaruh Kinerja Perbankan Terhadap Harga Saham dengan Tingkat Inflasi Sebagai Variabel Moderating”** adalah hasil kerja/karya saya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil kerja/karya orang lain, kecuali kutipan yang sumbernya dicantumkan dalam skripsi ini. Jika dikemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Padang, Juli 2012

Mahasiswa yang bersangkutan,



**Lara Sri Yeni**  
**0810532061**



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melipahkan Rahmat, Karunia dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Pengaruh Kinerja Perbankan Terhadap Harga Saham Dengan Tingkat Inflasi Sebagai Variabel Moderating**” ini dengan baik sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada kedua orang tua, papa, mama dan kedua kakakku Romi dan Helmi yang selalu memberikan semangat dan motivasi baik moril maupun materil juga doa yang selalu menyertai penulis.

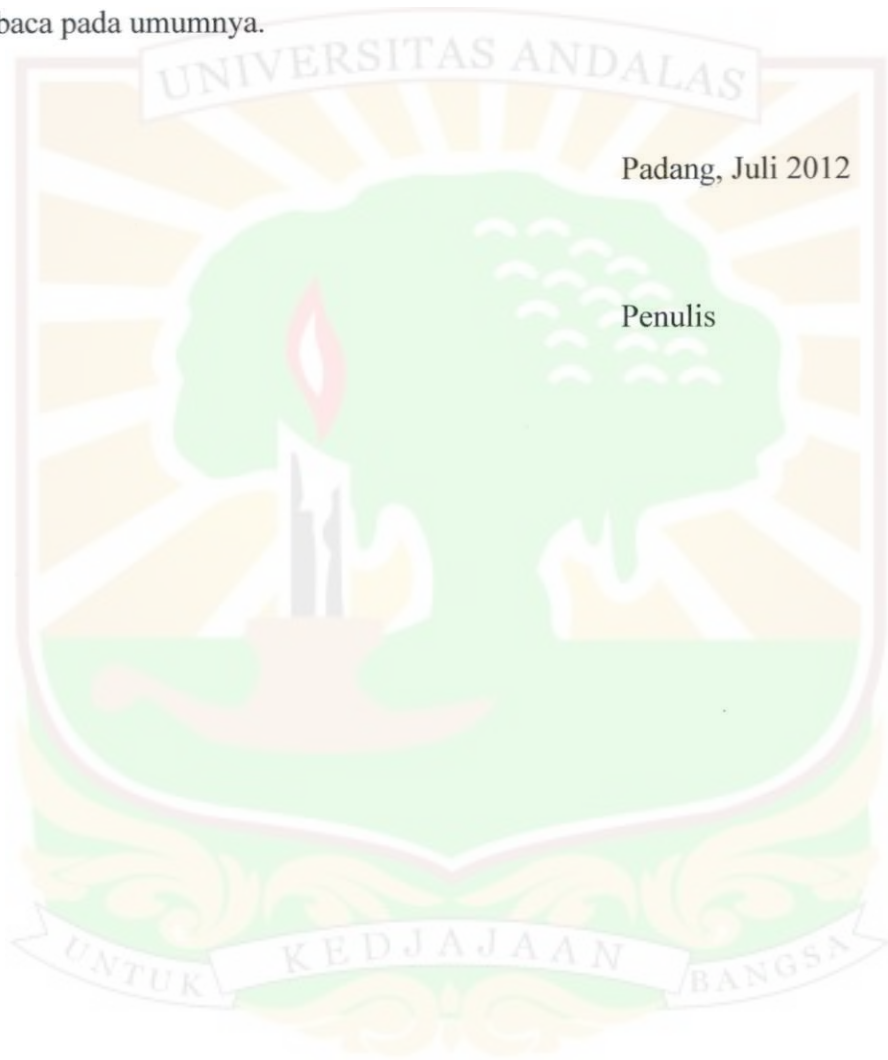
Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Tafdil Husni,SE.MBA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
2. Bapak Dr.H.Yuskar,SE.MA.Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Andalas.
3. Bapak Drs.Riwayadi,MBA.Ak selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

4. Bapak Drs.A.Rizal Putra,Msi.Ak selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan bantuan dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Ibu Dra.Syofri Yeni,Msi.Ak selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberi saran, nasehat dan bimbingan kepada penulis selama kuliah.
6. Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas pada umumnya dan Dosen Jurusan Akuntansi pada khususnya yang telah membagi ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Seluruh staf Biro Jurusan Akuntansi (mama Loli, Da Ari dan Ni Epa) yang sering membantu dan memberikan saran.
8. Sahabat dan teman-temanku, Ai, Maya, Loli, Monic dan Cibeq (Semangat teman-teman, kita pasti bisaa..!!), Agnes, Ciwil (Ciw..hwaiting..!!), Risky dan Tegar.
9. Teman-teman seperjuangan Akuntansi 2008, Indah, Ami Int, Ami Lasnova, Igun, Vani, Icha, Resa, Cpaik dan Rosa dan teman-teman lain yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.
10. Anggota kost biru putih, adik-adik kamar sebelah, bapak kost, ibu dan bapak kedai sebelah yang sering memberi nasehat dan semangat.
11. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal dan kebaikan Beliau diatas mendapatkan balasan dari Allah SWT. Tiada kesempurnaan didunia ini melebihi kesempurnaan-Nya, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan sumbang saran dan kritik yang sifatnya

membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih atas segala doa, bantuan dan dukungan yang telah diberikan dan mohon maaf apabila masih terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.



Padang, Juli 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	8
1.4. Manfaat Penelitian .....	8
1.5. Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b>	
2.1. Theory Sinyal ( <i>Signaling Theory</i> ).....	11
2.2. <i>Efficient Market Theory (Efficient Market Hypotesis/EMH)</i> .....	12
2.3. Saham.....	13
2.3.1. Pengertian dan Jenis-Jenis Saham.....	13
2.3.2. Harga Saham .....	20
2.3.3. Penilaian dan Pendekatan Umum Harga Saham .....	21
2.3.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham.....	25
2.3.5. Teori Harga Saham.....	28
2.4 Perusahaan Perbankan.....	31

2.4.1. Pengertian, Fungsi dan Pengelompokan Bank .....	31
2.4.2. Perusahaan Perbankan yang <i>Go Public</i> Periode 2007- 2010 .....	41
2.5. Kinerja Perusahaan.....	41
2.5.1. Pengertian, Manfaat dan Tujuan Penilaian Kinerja.....	41
2.5.2. Pendekatan <i>Risk Based Bank Rating</i> (RBBR).....	45
2.6. Tingkat Inflasi .....	52
2.6.1. Pengertian dan Jenis-Jenis Inflasi.....	52
2.6.2. Teori-Teori Inflasi .....	57
2.6.3. Dampak Inflasi .....	60
2.6.4. Perkembangan Tingkat Inflasi Periode 2007-2010 di Indonesia .....	61
2.7. Review Penelitian Terdahulu .....	62
2.8. Pengembangan Hipotesis Penelitian .....	67
2.9. Framework Penelitian .....	74

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1. Desain Penelitian.....	75
3.2. Populasi, Sampel, dan Sampling.....	75
3.3. Data dan Metode Pengumpulan Data.....	77
3.4. Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya .....	77
3.5. Teknik Analisis Data.....	80
3.5.1. Statistik Deskriptif.....	80
3.5.2. Uji Asumsi Klasik .....	81

3.5.3. Analisis Regresi Berganda .....	83
3.5.4. Uji Hipotesis.....	84

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1. Deskripsi Objek Penelitian.....	86
4.2. Analisis Deskriptif .....	87
4.3. Uji Asumsi Klasik.....	98
4.3.1. Uji Normalitas .....	98
4.3.2. Uji Multikolinearitas .....	99
4.3.3. Uji Heteroskedastisitas .....	100
4.3.4. Uji Autokorelasi .....	101
4.4. Hasil Uji Hipotesis.....	101
4.4. Pembahasan Hasil Penelitian .....	113
4.5.1. Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Terhadap Harga Saham.....	113
4.5.2. Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Terhadap Harga Saham .....	115
4.5.3. Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA) Terhadap Harga Saham.....	116
4.5.4. Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Terhadap Harga Saham .....	117
4.5.5. Pengaruh NPL, GCG, ROA dan CAR Secara Bersama-sama (simultan) Terhadap Harga Saham Perusahaan.....	118

4.5.6. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan.....	118
4.5.7. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Hubungan Antara <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dengan Harga saham.....	119
4.5.8. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Hubungan Antara <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) dengan Harga saham.....	120
4.5.9. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Hubungan Antara <i>Return on Asset</i> (ROA) dengan Harga saham.....	121
4.5.10. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Hubungan Antara <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dengan Harga saham.....	122
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1. Kesimpulan Penelitian .....	124
5.2. Implikasi Penelitian.....	126
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	127
5.4. Rekomendasi.....	127
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	xiii
<b>LAMPIRAN</b> .....	129

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ketentuan Peringkat GCG.....	48
Tabel 2.2 Ketentuan Tingkat <i>Return On Asset</i> (ROA).....	50
Tabel 2.3 Ketentuan Tingkat Capital Adequacy Ratio (CAR).....	52
Tabel 2.4 Tingkat Inflasi (Indeks Harga Konsumen) 2006 - 2010 .....	61
Tabel 2.5 Ringkasan Review Penelitian Terdahulu .....	65
Tabel 3.1 Proses Pemilihan Sampel .....	76
Tabel 4.1 Daftar Perusahaan Yang Menjadi Sampel Dalam Penelitian.....	86
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif .....	87
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolonieritas .....	99
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi.....	101
Tabel 4.5 Hasil Uji regresi Berganda dan Uji Parsial NPL, GCG, ROA dan CAR terhadap Harga Saham.....	102
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Berganda Tingkat Inflasi (INF) terhadap harga Saham .....	104
Tabel 4. 7 Hasil Uji Simultan.....	105
Tabel 4. 8 Hasil Uji MRA Moderat1 _Model Summary.....	106
Tabel 4. 9 Hasil Uji MRA Moderat1 _Anova.....	106
Tabel 4.10 Hasil Uji MRA Moderat1 _Coefficient.....	107
Tabel 4.11 Hasil Uji MRA Moderat2 _Model Summary.....	108
Tabel 4.12 Hasil Uji MRA Moderat2 _Anova.....	108
Tabel 4.13 Hasil Uji MRA Moderat2 _Coefficient.....	109
Tabel 4.14 Hasil Uji MRA Moderat3 _Model Summary.....	110

Tabel 4.15 Hasil Uji MRA Moderat3\_Anova..... 110

Tabel 4.16 Hasil Uji MRA Moderat3\_Coefficient..... 110

Tabel 4.17 Hasil Uji MRA Moderat4\_Model Summary..... 111

Tabel 4.18 Hasil Uji MRA Moderat4\_Anova..... 112

Tabel 4.19 Hasil Uji MRA Moderat4\_Coefficient..... 112



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Framework Penelitian.....	74
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	98
Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	100



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 .....	129
Lampiran 2 .....	132



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Harga saham merupakan suatu elemen penting bagi perusahaan yang telah *go public* dimana nilainya merupakan indikator nilai perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi nilai saham suatu perusahaan menandakan semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dimata investor. Harga saham akan mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkannya. Perubahan dan fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di Bursa. Semakin banyak investor yang ingin membeli dan menyimpan suatu saham harganya akan semakin naik, sebaliknya semakin banyak investor yang ingin menjual atau melepaskan suatu saham harganya akan semakin turun.

Harga saham sangat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan (Halim,2003). Oleh karena itu, suatu perusahaan dituntut untuk selalu menjaga dan meningkatkan kinerjanya agar menarik banyak kepercayaan dari investor. Pada umumnya, semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan dan semakin tinggi laba usahanya menandakan akan semakin banyak pula keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham. Hal ini mendorong banyak investor untuk menanamkan modalnya sehingga harga saham cenderung akan bergerak naik. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan menciptakan nilai usaha yang tinggi dan hal ini akan direspon oleh pasar dalam bentuk kenaikan harga saham karena semakin banyaknya investor yang melirik perusahaan tersebut.

Lembaga perbankan merupakan salah satu contoh dari sekian banyak sektor industri yang sahamnya telah banyak diperdagangkan di Bursa sehingga kinerjanya pun tidak luput dari perhatian investor. Harga saham perusahaan perbankan sangat tergantung dari bagaimana perusahaan dapat menjaga kinerjanya. Bank yang selalu dapat menjaga kinerjanya dengan baik terutama mampu menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi, membagikan deviden dengan baik dan memiliki prospek usaha yang selalu berkembang serta dapat memenuhi seluruh ketentuan *prudential banking regulation*, nilai sahamnya cenderung akan naik dan begitu juga sebaliknya.

Kinerja lembaga perbankan dapat dilihat melalui tingkat kesehatannya yang biasanya diukur dengan menggunakan metode penilaian yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Metode penilaian tersebut mengukur dan menilai tingkat kesehatan perbankan menggunakan rasio-rasio keuangan tertentu. Salah satu metode yang biasa digunakan adalah metode CAMELS yang diatur dalam Surat Edaran BI No.6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Metode ini mengukur kinerja perbankan terkait aspek-aspek *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liabilitas* dan *Sensitivity to Market Risk*. Penilaian CAMELS ini dilakukan melalui pengukuran rasio-rasio keuangan terkait 6 aspek yang bersangkutan dan telah digunakan sebagai suatu sistem penilaian yang cukup akurat. Namun, baru-baru ini Bank Indonesia mengeluarkan peraturan terbaru yang menyatakan bahwa metode CAMELS tidak berlaku lagi mulai 1 Januari 2012. Penilaian tingkat kesehatan bank ini digantikan oleh sistem penilaian baru yang dikenal dengan *Risk Based Bank Rating (RBBR)*. Metode

yang ditetapkan melalui PBI Nomor 13/1/PBI/2011 dan Surat Edaran BI No.13/24/DPNP yang dikeluarkan pada tanggal 25 Oktober 2011 ini menilai tingkat kesehatan perbankan melalui 4 aspek, yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital* sehingga disebut juga dengan metode RGEC. Dengan adanya pendekatan baru ini diharapkan perhitungan menjadi lebih akurat.

Rasio keuangan yang baik akan mencerminkan kondisi keuangan yang baik pula sehingga akan mempengaruhi harga saham (Ang,1997). Namun, apakah setiap perusahaan misalnya perusahaan perbankan yang memiliki rasio keuangan yang baik dalam hasil penilaian tingkat kesehatannya akan selalu berdampak pada kenaikan harga sahamnya?

Kenyataannya, harga saham perbankan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain disamping kinerjanya. Contohnya adalah tingkat inflasi yang merupakan salah satu faktor ekonomi makro. Tingkat inflasi yang terjadi pada suatu periode akan mempengaruhi tingkat kesehatan perbankan dan juga berdampak pada harga saham periode tersebut. Tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan biaya produksi, yang akan berakibat buruk pada harga dan pendapatan (Samuelson,1992).

Gart (1998), menyatakan adapun faktor makro atau pasar yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham adalah: (1) tingkat inflasi dan suku bunga, (2) kebijakan keuangan dan fiskal, (3) situasi perekonomian dan (4) situasi bisnis internasional. Usman (1994) menyatakan hal yang sama dimana ia juga memasukkan tingkat inflasi sebagai salah satu faktor dalam lingkungan sosial, ekonomi dan politik yang mempengaruhi harga saham perusahaan.

Tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan banyaknya perusahaan yang memiliki masalah dengan keuangannya. Profitabilitas akan menurun seiring dengan semakin besarnya biaya operasi dan resiko likuiditas pun akan terganggu. Banyak perusahaan akan memiliki kesulitan untuk membayar hutang-hutangnya. Hal ini tentu merupakan ancaman serius untuk lembaga pembiayaan seperti perbankan yang dalam operasinya banyak mengucurkan kredit dan pinjaman untuk perusahaan dan masyarakat. Dengan semakin banyaknya perusahaan yang tidak mampu membayar hutangnya atau pinjamannya, tingkat persentase kredit macet pada perusahaan perbankan akan semakin meningkat. Hal ini akan menyebabkan semakin besarnya tingkat resiko kredit yang harus ditanggung perusahaan. Resiko kredit yang besar akan mengantarkan perusahaan pada masalah lainnya dimana tingkat profitabilitas perusahaan akan ikut menurun yang selanjutnya juga akan membawa masalah pada permodalan bank. Kondisi yang demikian akan memperburuk kinerja keuangan perbankan.

Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan namun jika peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan akan menurun. Tingkat inflasi yang tinggi menunjukkan bahwa resiko investasi cukup besar sebab inflasi yang tinggi akan mengurangi tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investor. Oleh karena itu, meningkatnya inflasi merupakan sinyal buruk bagi para investor. Investor akan berusaha meminimalisasi investasinya di pasar modal sehingga permintaan terhadap saham akan turun yang selanjutnya akan mengakibatkan turunnya harga saham tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat

inflasi yang terjadi akan mempengaruhi hubungan kinerja perusahaan perbankan dengan harga sahamnya di Bursa Efek. Saat inflasi tinggi, kinerja perusahaan akan menurun sehingga kemungkinan harga saham juga akan menurun dan begitu pula sebaliknya.

Dalam Seminar Restrukturisasi Perbankan di Jakarta pada tahun 1998 disimpulkan ada beberapa penyebab menurunnya kinerja bank (Almilia dan Herdiningtyas,2005) antara lain: (1) Semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan, (2) Dampak likuidasi bank-bank 1 November 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran, (3) Semakin turunnya permodalan bank-bank, (4) Banyak bank tidak mampu memenuhi kewajibannya karena menurunnya nilai tukar rupiah dan (5) Manajemen yang tidak profesional. Hasil seminar tersebut menunjukkan bahwa inflasi termasuk dalam lima faktor utama yang menyebabkan turunnya kinerja bank sehingga banyak bank yang tidak mampu memenuhi kewajibannya.

Banyak penelitian telah dilakukan terkait hubungan kinerja lembaga perbankan dengan harga saham perusahaan yang bersangkutan, termasuk masalah pengaruh inflasi. Abdullah dan Suryanto (2004) meneliti hubungan antara tingkat kesehatan bank dengan harga saham perusahaan. Penelitian ini membuktikan bahwa secara parsial dan simultan Rasio CAMEL yang merupakan ukuran tingkat kesehatan bank, yang diprosikan dengan rasio CAR, ALR, NPM dan ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan LDR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Nasser dan

Djaddang (2005) melakukan penelitian yang serupa dengan menggunakan sampel bank pemerintah dan swasta. Penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa secara parsial terdapat variabel yang tidak berpengaruh terhadap harga saham yaitu variabel NPM, ROA, dan LDR. Namun, semua variabel independen dalam penelitian ini, CAR, RORA, NPM, ROA, dan LDR secara bersama mempengaruhi harga saham.

Penelitian Praditasari (2009) menunjukkan bahwa variabel CAR, KAP dan LDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sedangkan BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Namun, keempat variabel memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap harga saham secara bersama-sama. Dewi (2011) meneliti pengaruh kinerja keuangan perbankan terhadap harga saham, yang mana hasilnya menyimpulkan bahwa rasio CAR, NPL, BOPO, LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan, sedangkan variabel-variabel ROA, ROE dan NPM terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Di sisi lain, Surifah (2002) membandingkan kinerja keuangan Perbankan Swasta Nasional Indonesia sebelum dan setelah krisis ekonomi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata rasio *Capital, Assets, Management* dan *Liquidity* berbeda secara signifikan antara sebelum dan setelah krisis ekonomi dan kebanyakan rasio menunjukkan bahwa setelah krisis ekonomi justru lebih tinggi dibandingkan sebelum krisis. Namun, aspek *earning* atau kemampuan perusahaan memperoleh laba tidak berbeda secara signifikan meskipun setelah krisis mengalami sedikit penurunan. Penelitian ini menunjukkan adanya andil

masalah ekonomi terkait tingkat inflasi yang mempengaruhi kinerja perbankan. Harymami (2007) meneliti hubungan antara rasio keuangan dan tingkat inflasi terhadap harga saham perusahaan. Penelitiannya menghasilkan bahwa tingkat inflasi mempengaruhi harga saham perusahaan, begitu juga untuk 2 variabel independen lain yang digunakan yaitu *earning per share* dan rasio harga pasar/buku.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan melihat beberapa penelitian yang telah dilakukan maka penulis tertarik untuk menguji bagaimana hubungan kinerja perbankan dengan harga saham serta bagaimana andil pengaruh inflasi dalam hubungan keduanya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Kinerja Perbankan Terhadap Harga Saham dengan Tingkat Inflasi Sebagai Variabel Moderating”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kinerja perbankan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2010?
2. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2010?

3. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap hubungan antara kinerja perbankan dan harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2010?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah diatas, yaitu untuk:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh kinerja perbankan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2010.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2010.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap hubungan antara kinerja perbankan dan harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2010.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih kepada penulis baik praktis maupun teoritis mengenai konsep penilaian kinerja perbankan melalui pendekatan *Risk Based Bank Rating* (RBBR) atau yang lebih dikenal dengan RGEC dalam menilai Tingkat Kesehatan Lembaga Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan bagaimana pengaruh inflasi terkait hubungannya dengan harga saham perusahaan.

- b. Bagi lembaga perbankan, penelitian ini diharapkan memberi masukan bagi manajemen untuk melihat bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap hubungan kinerja perbankan dan harga saham, sehingga dapat digunakan untuk mengambil kebijakan perbaikan atau pencegahan.
- c. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja keuangan bank yang akan berdampak pada harga saham sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menginvestasikan dananya.
- d. Bagi Ilmu Akuntansi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu akuntansi yang terkait analisis kinerja perbankan dan dapat dijadikan salah satu acuan bagi penelitian selanjutnya.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Pembahasan penelitian ini secara garis besar dibagi atas lima bagian, yaitu:

#### **BAB I** Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

#### **BAB II** Landasan Teoritis

Bab ini membahas tentang teori-teori yang mendasari penelitian, saham, lembaga perbankan, pendekatan penilaian kinerja perbankan, tingkat inflasi, review penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan dan *framework* penelitian.

### **BAB III** Metodologi Penelitian

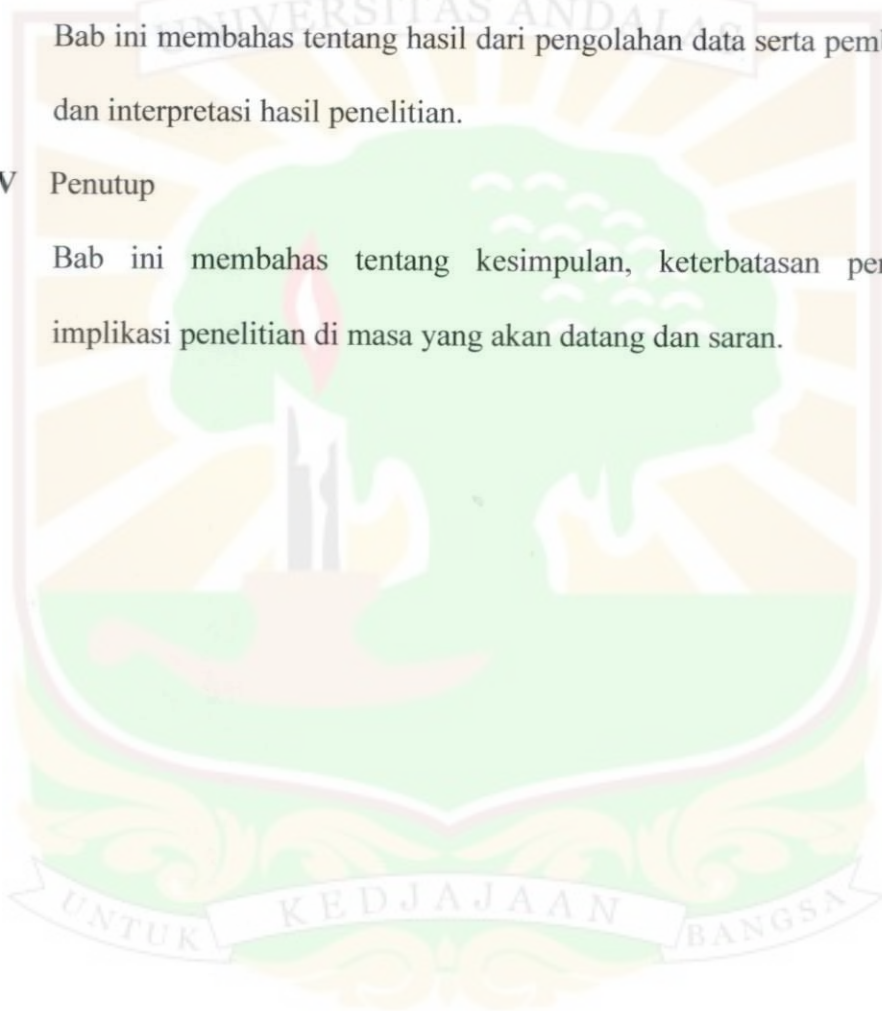
Bab ini membahas tentang desain penelitian, populasi, sampel dan sampling penelitian, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel dan pengukurannya serta teknik analisis data yang digunakan.

### **BAB IV** Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini membahas tentang hasil dari pengolahan data serta pembahasan dan interpretasi hasil penelitian.

### **BAB V** Penutup

Bab ini membahas tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, implikasi penelitian di masa yang akan datang dan saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### 2.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) menyatakan alasan perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan ini muncul karena adanya asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Asimetri informasi dapat terjadi di antara dua kondisi ekstrem yaitu perbedaan informasi yang kecil sehingga tidak mempengaruhi manajemen atau perbedaan yang sangat signifikan sehingga dapat berpengaruh terhadap manajemen dan harga saham. Teori *Signalling* ini menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Jogiyanto,2003). Perusahaan yang baik akan memberi sinyal yang jelas dan sangat bermanfaat bagi keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis. Sinyal tersebut dapat berupa *good news* maupun *bad news*. Sinyal *good news* berupa kinerja perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sedangkan *bad news* dapat berupa kinerja yang semakin mengalami penurunan. Dengan adanya asimetri informasi dan *signaling theory* ini para investor mampu membaca kecenderungan suatu perusahaan untuk menentukan keputusan investasinya sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham perusahaan perbankan.

## 2.2. *Efficient Market Theory (Efficient Market Hypotesis/ EMH)*

*Efficient Market Theory* menyatakan bahwa seorang investor selalu mempertimbangkan semua faktor informasi yang tersedia dalam keputusan mereka yang akan terefleksi pada harga saham yang mereka transaksikan. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Fama pada tahun 1970. Pasar dikatakan efisien apabila harga-harga yang terbentuk di pasar merupakan cerminan dari informasi yang ada. Dengan kata lain, harga saham yang berlaku di pasar modal sudah mengandung semua faktor informasi yang ada. Karakteristik suatu pasar modal yang efisien yaitu banyaknya terdapat investor rasional yang berorientasi pada maksimisasi keuntungan dan secara aktif berpartisipasi di pasar dengan menganalisis, menilai, dan melakukan perdagangan saham, tidak diperlukannya biaya untuk mendapatkan informasi dan informasi tersedia bebas bagi pelaku pasar pada waktu yang hampir sama (tidak jauh berbeda) sehingga hal ini memungkinkan investor untuk bereaksi dengan cepat dan sepenuhnya terhadap informasi baru yang masuk pasar sehingga harga saham akan menyesuaikan secara cepat dan akurat. Oleh karena itu, tersedianya informasi yang cepat dan akurat mengenai peningkatan kinerja perusahaan dari tahun ke tahun dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan harga saham.

Menurut Fama (1970), berdasarkan tingkat penyerapan informasinya ada tiga bentuk tingkat efisiensi pasar, yaitu: (1) Efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*), (2) Efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semistrong form*), dan (3) Efisiensi pasar bentuk kuat (*strong form*).

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk lemah jika harga-harga dari sekuritasnya secara penuh mencerminkan (*fully reflect*) informasi masa lalu. Pasar dikatakan efisien dalam bentuk setengah kuat jika harga-harga sekuritasnya secara penuh mencerminkan (*fully reflect*) semua informasi yang dipublikasikan (*all publicly available information*) termasuk informasi yang berada dalam laporan keuangan emiten. Sedangkan pasar dikatakan efisien dalam bentuk kuat jika harga-harga dari sekuritasnya secara penuh mencerminkan (*fully reflect*) semua informasi yang tersedia termasuk informasi yang sifatnya privat.

## **2.3. Saham**

### **2.3.1. Pengertian dan Jenis - Jenis Saham**

Menurut Bapepam, saham adalah suatu bentuk penyertaan modal (*equity capital*) atau bukti posisi kepemilikan dalam suatu perusahaan. Menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, saham adalah bukti penyertaan modal dalam suatu perusahaan atau bukti kepemilikan atas suatu perusahaan. Saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atau badan pada suatu perseroan terbatas. Menurut Gitman (2000) saham merupakan bentuk paling murni dan sederhana dari kepemilikan perusahaan. Sedangkan menurut Ang (1997), saham adalah suatu surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan. Makna 'surat berharga' adalah sesuatu yang mempunyai nilai dan tentunya dapat diperjualbelikan.

Pihak yang memegang saham dalam istilah keuangan dikenal dengan *stakeholder*. *Stakeholder* dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu investor dan

*speculator*. Investor adalah pihak yang membeli saham untuk memiliki perusahaan dengan harapan mendapatkan deviden dan *capital gain* dalam jangka panjang, sedangkan *speculator* adalah pihak yang membeli saham untuk segera dijual kembali bila situasi kurs dianggap paling menguntungkan.

Saham dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Saham Biasa

Saham biasa adalah saham yang tidak memiliki hak istimewa atau tidak memuat kelebihan hak dari saham yang lain, dimana pemilik akan memperoleh laba. Saham biasa merupakan sekuritas yang paling dikenal masyarakat dan paling banyak digunakan oleh emiten dalam mencari dana (Tandelilin,2001).

Menurut Bodie, Kane dan J.Marcus (2006), terdapat dua karakteristik penting dari saham biasa sebagai alat investasi, yaitu fitur klaim (*residual claim*) dan kewajiban terbatas (*limited liability*). Fitur klaim atau klaim sisa berarti pemegang saham berada di barisan terakhir dari pihak-pihak yang memiliki klaim atas aset dan pendapatan perusahaan. Dalam likuidasi aset perusahaan, pemegang saham memiliki klaim setelah klaim dari pihak-pihak seperti kantor pajak, karyawan, pemasok, pemegang obligasi dan kreditur lain dibayarkan. Untuk perusahaan yang tidak sedang dilikuidasi, pemegang saham memiliki klaim atas sebagian hasil operasi yang tersisa setelah bunga dan pajak dibayarkan. Manajemen dapat membayar sisa tersebut sebagai deviden tunai kepada pemegang saham atau menginvestasikannya kembali ke dalam bisnis untuk meningkatkan nilai saham.

Kewajiban terbatas adalah mayoritas pemegang saham akan menanggung kerugian jika perusahaan gagal sebesar nilai investasi aslinya. Namun, tidak seperti perusahaan perorangan yang krediturnya dapat menuntut sampai ke harta pribadi dari pemiliknya, kerugian maksimal pemegang saham perusahaan hanyalah sebesar nilai saham yang dimilikinya. Mereka tidak bertanggung jawab secara pribadi atas kerugian perusahaan.

Di luar batasan yang ada dalam anggaran dasar perusahaan, ada hak-hak dasar tertentu yang dimiliki oleh pemegang saham biasa (Stice, K. Stice dan Skousen, 2009), yaitu:

1. Memberikan hak suara dalam pemilihan direksi atau menentukan kebijakan tertentu dalam perusahaan, seperti rencana kompensasi manajemen atau akuisisi perusahaan yang besar.
2. Memelihara proporsi kepemilikan saham dalam perusahaan melalui pembelian saham biasa tambahan jika dan ketika saham tambahan tersebut diterbitkan. Hak ini disebut hak memesan terlebih dahulu (*preemptive right*) dan menjamin bahwa persentase kepemilikan pemegang saham biasa dari seorang pemegang saham tidak terdilusi tanpa dikehendaki olehnya. Namun, beberapa tahun terakhir hak ini tampaknya sudah mulai dihapuskan oleh beberapa negara bagian.

Menurut Siamat (1993), saham biasa dapat digolongkan atas:

a. *Blue chip*

Merupakan saham yang diterbitkan oleh perusahaan besar yang telah dikenal luas, stabil dan telah matang, memiliki likuiditas yang bagus, memiliki nilai

kapitalisasi pasar yang cukup besar dan mampu bertahan serta berkembang dalam situasi ekonomi yang sulit sekalipun.

b. *Growth stock*

Merupakan saham dari perusahaan yang berkembang dan tumbuh lebih cepat dari *trend* ekonomi dan rata-rata industri pada umumnya. Perusahaan ini ditandai dengan pemasaran yang agresif, deviden yang relatif kecil tetapi laba per saham cenderung meningkat.

c. *Cyclical stock*

Merupakan saham dari perusahaan yang tingkat aktivitas dan keuntungannya berfluktuasi bersama dengan siklus bisnis.

d. *Defensive stock*

Merupakan saham dari perusahaan yang mampu bertahan, bahkan sering di atas rata-rata pada saat resesi. Perusahaan ini biasanya bergerak di bidang *public utilities* atau yang memproduksi kebutuhan pokok dan vital serta perusahaan yang bersifat monopoli.

e. *Emerging growth stock*

Merupakan saham yang dikeluarkan oleh perusahaan yang relatif kecil dan memiliki daya tahan yang kuat meskipun dalam kondisi yang kurang mendukung. Biasanya saham ini sangat fluktuatif.

f. *Income stock*

Merupakan saham yang membayarkan deviden melebihi jumlah rata-rata pendapatan. Biasanya saham seperti ini terdapat di Amerika.

g. *Speculatif stock*

Yaitu saham yang nilai dan harganya tidak dapat diasumsikan. Pada prinsipnya semua saham biasa yang diperdagangkan di Bursa Efek adalah *speculative stock*.

2. Saham preferen

Saham preferen merupakan bentuk saham yang memberikan hak istimewa di atas saham biasa. Istilah saham preferen seringkali membawa pemahaman yang berbeda karena memberi kesan bahwa saham preferen lebih baik dari saham biasa. Saham preferen tidak lebih baik tetapi hanya berbeda dari saham biasa (Stice et al.,2009). Dalam kenyataannya, pemegang saham ini melepaskan berbagai hak kepemilikan guna mendapatkan perlindungan yang biasanya dinikmati oleh kreditur. Adapun hak-hak kepemilikan yang dilepaskan oleh pemegang saham preferen ini (Stice et al.,2009), antara lain:

1. Hak suara. Dalam banyak kasus, pemegang saham preferen tidak diperbolehkan untuk memilih dewan direksi. Hak suara hanya diberikan dalam situasi tertentu untuk setiap saham preferen yang diterbitkan. Misalnya, pemegang saham preferen diberikan hak suara dalam perusahaan jika perusahaan tidak dapat membayar deviden tunai, misalnya untuk dua triwulan berturut-turut.
2. Pembagian keuntungan. Deviden yang diterima oleh pemegang saham preferen selalu tetap jumlahnya. Oleh karena itu, jika kinerja perusahaan sangat baik pemegang saham preferen tidak mendapatkan pembagian keuntungan tambahan. Akibat dari sifat deviden ini, nilai pasar saham

preferen biasanya tidak tergantung pada kinerja perusahaan seperti saham biasa, nilai pasar saham preferen lebih tergantung pada perubahan suku bunga sama seperti perubahan harga obligasi.

Perlindungan (hak istimewa) yang dimiliki pemegang saham preferen dibandingkan pemegang saham biasa (Stice et al.,2009) adalah:

1. Preferensi deviden tunai. Pemegang saham preferen berhak untuk menerima seluruh deviden tunai sebelum deviden tunai apapun dibagikan kepada pemegang saham biasa.
2. Preferensi saat likuidasi. Jika perusahaan *pailit*, pemegang saham preferen didahulukan dalam hal pengembalian investasi sepenuhnya sebelum bagian pemegang saham biasa dibayarkan.

Saham preferen (*preferred stock*) memiliki fitur yang serupa dengan ekuitas sekaligus obligasi (Bodie et al.,2006). Seperti halnya obligasi, pemegang saham preferen akan mendapatkan pembayaran tetap dari laba setiap tahun dan tidak memiliki hak suara dalam RUPS. Namun, saham preferen adalah investasi modal. Perusahaan dapat menahan pembayaran deviden kepada pemegang saham preferen, tidak ada kewajiban tertulis untuk membayar deviden tersebut. Deviden saham preferen biasanya bersifat kumulatif, artinya pembayaran deviden diakumulasikan dan harus dibayar penuh sebelum deviden dari pemegang saham biasa dibayarkan. Hal ini berlawanan dengan obligasi, dimana terdapat kewajiban tertulis untuk membayar bunga atas obligasi. Kegagalan untuk melakukan pembayaran akan membuat perusahaan dinyatakan bangkrut.

Saham preferen diterbitkan bervariasi, seperti halnya obligasi perusahaan. beberapa variasi tersebut (Stice et al.,2009), adalah:

a. Saham preferen partisipasi

Besarnya deviden untuk saham preferen biasanya tetap, akan tetapi saham preferen partisipasi (*participating preferred stock*) membuat pemegangnya berhak untuk mendapatkan deviden tambahan setelah deviden dalam jumlah tertentu dibayarkan kepada pemegang saham biasa.

b. Saham preferen yang dapat dikonversi

Saham preferen dikatakan dapat dikonversi (*convertible*) ketika saham tersebut dapat ditukarkan dengan efek lain dari perusahaan penerbit oleh pemegangnya. Hak konversi biasanya diberikan guna menukarkan saham preferen dengan saham biasa. Konversi saham preferen menjadi saham biasa akan menjadi menarik ketika kinerja perusahaan sangat baik, sehingga membuat pemegang saham preferen ingin melepaskan diri dari batasan saham preferen. Dalam situasi tertentu, saham preferen dapat dikonversi menjadi obligasi sehingga membuat investor dapat mengubah posisinya dari pemegang saham menjadi kreditur.

c. Saham preferen yang dapat ditarik kembali

Banyak saham preferen yang telah diterbitkan dapat ditarik kembali (*callable*), artinya saham-saham tersebut dapat ditarik dan dibatalkan sesuai dengan hak perusahaan penerbit. Harga penarikan (*call price*) biasanya disebutkan secara jelas dalam perjanjian dan hak pembayaran atas tunggakan deviden merupakan bagian dari harga penarikan.

d. Saham preferen yang dapat ditebus

Saham preferen yang dapat ditebus (*redeemable preferred stock*) adalah saham preferen yang dapat ditebus sesuai dengan keinginan penerbit saham atau dalam kondisi lain di luar kontrol penerbit saham (misalnya penebusan pada tanggal tertentu atau ketika mencapai tingkat laba tertentu). Sifat saham preferen yang dapat ditebus ini menyerupai pinjaman, dimana perusahaan penerbit dipaksa untuk membayar kembali saham tersebut.

Inovasi yang terakhir adalah saham preferen yang dapat disesuaikan. Saham preferen ini mirip dengan obligasi suku bunga yang dapat disesuaikan ke tingkat bunga pasar sekarang, ditambah deviden (Bodie et al.,2006).

Jogiyanto (2003) membagi jenis saham ke dalam tiga kelompok, yaitu: (1) saham preferen (*preferred stock*), (2) saham biasa (*common stock*) dan (3) saham treasuri (*treasury stock*). *Treasury stock* adalah saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk tidak dipensiunkan tetapi disimpan sebagai *treasury* yang nantinya dapat dijual kembali.

### **2.3.2. Harga Saham**

Saham sebagai salah satu jenis aset tidak terlepas dari ukuran nilai sebagai upaya untuk menaksir seberapa tinggi saham dihargai. Harga saham dapat dibedakan menjadi tiga:

a. Harga nominal

Merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang telah ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang

dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting bagi suatu saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga perdana

Harga ini merupakan harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di Bursa Efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian, akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat.

c. Harga pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor lainnya. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di Bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga saham ini disebut sebagai harga pasar sekunder dan harga ini merupakan harga yang mewakili harga perusahaan penerbitnya. Menurut Ang (1997) harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung.

### **2.3.3. Penilaian dan Pendekatan Umum Harga Saham**

Dalam penilaian harga saham, terdapat dua macam analisis yang banyak digunakan yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis Fundamental atau analisis perusahaan (*company analysis*) adalah penilaian atau penentuan harga saham dengan menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan, misalnya laba, deviden yang dibayarkan, tingkat penjualan, pertumbuhan, prospek perusahaan dan kondisi industri perusahaan

(Jogiyanto,2003). Analisis fundamental merupakan metode peramalan harga saham dengan mempelajari kinerja perusahaan. Analisis ini menganggap bahwa harga saham merupakan refleksi dari kinerja perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, analisis saham dengan pendekatan fundamental ini menggunakan informasi akuntansi dengan teknik analisis rasio keuangan yang merupakan hasil perhitungan lebih lanjut dari laporan keuangan. Analisis fundamental bertujuan untuk menentukan apakah nilai saham berada pada posisi *undervalue* atau *overvalue*. Saham dikatakan *undervalue* apabila harga saham di pasar saham lebih kecil dari harga wajar atau nilai yang seharusnya, sebaliknya saham dikatakan *overvalue* apabila harga saham di pasar saham berada di atas harga wajarnya.

Analisis fundamental berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan tentang efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mencapai sasarnya. Untuk menganalisis kinerja perusahaan dapat digunakan rasio keuangan yang terbagi atas: rasio likuiditas, aktivitas, liabilitas dan profitabilitas. Dari hasil analisis rasio-rasio tersebut, kita dapat memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai dari faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan faktor-faktor tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Pada umumnya, faktor-faktor fundamental yang diteliti adalah nilai intrinsik, nilai pasar, *return on total asset* (ROA), *return on invesment* (ROI), *return on equity* (ROE), *Book value* (BV), *Debt equity ratio* (DER), *devident earning*, *price earning ratio* (PER), *devident yield* dan likuiditas saham.

Analisis teknikal menggunakan data pasar yang dipublikasikan, yaitu harga saham, volume perdagangan, indeks harga individual maupun gabungan untuk mengakses permintaan dan penawaran saham tertentu maupun pasar secara keseluruhan. Pendekatan ini pada intinya membuat serta menginterpretasikan grafik saham ditinjau dari pergerakan harga saham dan volume transaksinya untuk mendapatkan petunjuk tentang arah perubahan di masa yang akan datang. Pemikiran yang mendasari variabel teknikal adalah:

- a. Harga saham mencerminkan informasi yang relevan.
- b. Informasi tersebut ditujukan oleh perubahan harga diwaktu yang lalu.
- c. Perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu dan berulang.

Informasi teknikal sering digunakan sebagai dasar analisis pasar modal. Jika kondisi atau indikator makro ekonomi mendatang diperkirakan jelek, maka kemungkinan besar refleksi indeks harga saham akan menurun, demikian sebaliknya (Ang,1997).

Menurut Sharpe (1997), ada beberapa pendekatan yang biasa digunakan dalam melakukan penilaian atas nilai sekuritas yang diperjualbelikan di pasaran, yaitu:

1. Nilai par (*par value*). Nilai par adalah nilai yang dinyatakan oleh selembur saham yang telah ditetapkan dalam anggaran dasar perusahaan. Nilai ini memiliki pengertian dari segi hukum dan tidak mempunyai pengaruh ekonomi pada sebuah perusahaan.
2. Nilai buku (*book value*). Jumlah keseluruhan nilai buku dari sebuah modal perusahaan adalah jumlah yang tercantum dalam neraca perusahaan. Hal

ini berarti nilai buku dari modal suatu perusahaan adalah sama dengan jumlah yang terdapat pada bagian ekuitas pemegang saham dari neraca perusahaan. Jumlah nilai buku perlembar saham didapat dengan membagi jumlah keseluruhan nilai buku ekuitas perusahaan dengan jumlah saham yang beredar.

3. Nilai likuiditas (*liquidation value*). Nilai likuiditas dari selemba saham menggambarkan jumlah kas yang akan diterima pemegang saham pada saat perusahaan menghentikan kegiatan usahanya, menjual harta perusahaan dan mendistribusikan jumlah bersih kekayaan kepada pemegang saham berdasarkan prioritas hukum. Likuiditas didefinisikan sebagai tindakan terakhir yang diambil sebuah badan usaha sehingga nilai likuiditas merupakan nilai minimum dari selemba saham.
4. Nilai pengganti (*replacement value*). Nilai ini mewakili hak selemba saham atas nilai reproduksi harta perusahaan pada saat sekarang. Nilai pengganti berbeda dengan nilai likuiditas. Nilai likuiditas diterapkan pada nilai bersih dari harta perusahaan, sedangkan nilai pengganti diterapkan kepada biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan kembali harta yang ada sekarang berdasarkan nilai pasar sekarang.
5. Nilai substitusi (*substitution value*). Nilai ini merefleksikan nilai sebuah surat berharga apabila dibandingkan dengan surat berharga substitusi. Pada saat pialang atau analis sekuritas membandingkan *price earning ratio* (PER) dari sebuah perusahaan dengan perusahaan lainnya, mereka akan menggunakan konsep nilai substitusi.

6. Nilai sekarang (*present value*). Berdasarkan konsep nilai sekarang, harga dari sebuah surat berharga sama dengan nilai sekarang dari nilai masa depan yang diharapkan akan diterima oleh pemegang surat berharga.

Dengan melihat satu persatu pendekatan yang ada dalam melakukan penilaian saham, kita dapat melihat perbedaan-perbedaan yang ada untuk masing-masing konsep. Perbedaan-perbedaan tersebut akan memberikan pengertian dan penafsiran yang bermacam-macam apabila kita berbicara mengenai saham yang diperjualbelikan di Bursa Efek.

#### **2.3.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

Harga saham sebagai suatu komoditas yang diperdagangkan, secara umum dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang terjadi di Bursa. Sedangkan penawaran dan permintaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan keputusan investasi para investor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan harga di pasar menurut Gart (1998) adalah: (1) kondisi pasar secara keseluruhan, (2) kondisi industri sejenis dan (3) kinerja perusahaan. Sedangkan yang menjadi penyebab utama fluktuasi harga saham adalah kondisi pasar dan kinerja perusahaan. Menurut Gart (1998), hal-hal penting yang termasuk faktor makro yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham adalah: (1) tingkat inflasi dan suku bunga, (2) kebijakan keuangan dan fiskal, (3) situasi perekonomian dan (4) situasi bisnis internasional. Sedangkan faktor mikro perusahaan yang dapat menyebabkan fluktuasi harga saham antara lain: (1) pendapatan perusahaan, (2) deviden yang dibagikan, (3) arus kas perusahaan, (4)

perubahan mendasar dalam industri atau perusahaan dan (5) perubahan dalam perilaku investasi.

Menurut Weston dan Brigham (2001), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, antara lain:

a. Laba per lembar saham (*earning per share*)

Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan berarti tingkat pengembalian yang ditawarkan semakin menarik. Hal ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

b. Tingkat bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara:

- 1) Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dan obligasi. Apabila tingkat bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menyebabkan turunnya harga saham.
- 2) Mempengaruhi laba perusahaan. Hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga akan mempengaruhi kegiatan ekonomi yang akhirnya akan mempengaruhi laba perusahaan.

c. Jumlah kas deviden yang diberikan

Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Jumlah deviden yang besar akan menarik banyak investor untuk

membeli saham yang bersangkutan sehingga akan memicu terjadinya kenaikan harga.

d. Jumlah laba yang didapat perusahaan

Pada umumnya investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang bagus.

e. Tingkat resiko dan pengembalian

Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan dari suatu perusahaan meningkat, harga saham perusahaan akan ikut terpengaruh. Biasanya semakin tinggi resiko, semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham adalah kendala eksternal, seperti kegiatan perekonomian, pajak dan keadaan bursa saham. Investor harus benar-benar menyadari bahwa disamping memperoleh keuntungan, tidak menutup kemungkinan mereka akan mengalami kerugian.

Husnan (1996) menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham adalah:

1. Harapan investor terhadap tingkat keuntungan deviden di masa yang akan datang. Jika pendapatan atau deviden suatu saham stabil maka harga saham cenderung akan stabil, sebaliknya jika pendapatan atau deviden suatu saham berfluktuasi, harga saham juga cenderung akan berfluktuasi.
2. *Earning Per Share* (EPS). Tingkat pendapatan perusahaan yang tercermin dari EPS terkait erat dengan peningkatan harga saham. Apabila fluktuasi EPS masih tinggi, harga saham juga akan tinggi.

3. Kondisi perekonomian. Kondisi perekonomian saat ini dan masa yang akan datang dipengaruhi oleh kondisi masa lalu dan saat ini. Apabila kondisi perekonomian masa lalu dan saat ini stabil dan mantap, investor akan optimis terhadap kondisi perekonomian di masa yang akan datang sehingga harga cenderung stabil dan sebaliknya.

Usman (1994), membagi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan para investor yang pada gilirannya akan mempengaruhi harga saham ke dalam tiga kelompok:

1. Faktor-faktor fundamental: (a) kemampuan manajemen perusahaan, (b) prospek perusahaan, (c) prospek pemasaran, (d) perkembangan teknologi, (e) kemampuan menghasilkan keuntungan, (f) manfaat terhadap perekonomian nasional, (g) kebijakan pemerintah dan (h) hak-hak investor.
2. Faktor teknis: (a) perkembangan kurs, (b) keadaan pasar, (c) volume dan frekuensi transaksi dan (d) kekuatan pasar.
3. Faktor lingkungan sosial, ekonomi dan politik: (a) tingkat inflasi, (b) kebijakan moneter, (c) musim, (d) neraca pembayaran dan APBN, (e) kondisi ekonomi dan (f) keadaan politik.

#### **2.3.5. Teori Harga Saham**

Beberapa teori harga saham, antara lain:

1. Teori *Random Walk*

Teori ini menyatakan bahwa perubahan harga saham atau keseluruhan pasar yang telah terjadi tidak dapat digunakan untuk memprediksi gerakan di masa yang

akan datang. Perubahan harga saham tidak tergantung satu sama lain dan mempunyai distribusi probabilitas yang sama.

Dengan kata lain, teori ini menyatakan bahwa harga saham bergerak ke arah yang acak dan tidak dapat diperkirakan. Jadi tidak mungkin seorang investor dapat memperoleh *return* melebihi *return* pasar tanpa menanggung risiko yang lebih tinggi. Hal ini juga memberikan arti bahwa selisih antara harga pada periode tertentu dengan harga pada periode lainnya bersifat acak. Selisih tersebut merupakan *price return* saham yang dalam jangka waktu tertentu akan memenuhi persyaratan bahwa rata-ratanya adalah nol. Volatilitas saham tidak akan mempunyai *trend* yang signifikan dalam jangka waktu yang cukup lama.

## 2. Teori *Elliott Wave*

Teori *Elliott Wave* mengacu pada *The Wave Principle* hasil penelitian Ralph Nelson Elliott pada tahun 1938 yang menyatakan bahwa perilaku sosial atau massa mempunyai *trend* yang mengikuti pola-pola tertentu. Penelitian ini menemukan bahwa perubahan harga di Bursa Saham mempunyai suatu struktur tertentu. Elliott mengemukakan bahwa pergerakan harga mempunyai pola atau gelombang yang bersifat repetitif. Hal yang perlu dicatat adalah walaupun bersifat repetitif tetapi pola tersebut belum tentu berulang dengan waktu dan ketinggian gelombang yang sama. Selain itu, pola yang dikemukakannya merupakan bagian dari pola yang lebih besar yang pada akhirnya merupakan bagian dari pola yang lebih besar lagi dan seterusnya.

Gelombang Elliott memberikan gambaran bahwa volatilitas harga saham dapat berbeda-beda antara gelombang yang satu dengan yang lain. Selain itu, teori

ini juga memberikan kemungkinan bahwa ada *trend* volatilitas return harga saham yang muncul dari pola-pola tersebut.

*Trend* sendiri merupakan arah umum yang sedang terjadi pada pasar. Arah ini dapat bergerak secara mendatar, naik atau turun. *Trend* mendatar terjadi ketika rangkaian *peak* dan *through* gelombang-gelombang secara beruntun membentuk garis horisontal. *Trend* naik terjadi ketika serangkaian *peak* dan *through* yang ada selalu melampaui *peak* dan *through* sebelumnya sedangkan pada *trend* turun terjadi sebaliknya, yaitu *peak* dan *through* yang ada selalu berada di bawah *peak* dan *through* sebelumnya.

Harga saham adalah harga pasar (*market value*) yaitu harga yang terbentuk di pasar jual beli saham (Jogiyanto,1998). Apabila informasi yang mengalir ke bursa saham terbatas, harga saham akan ditentukan oleh tekanan psikologis penjual atau pembeli (tindakan irrasional). Tindakan irrasional ini mengakibatkan suatu pihak untung besar dan pihak lain rugi besar. Hal tersebut bisa terjadi di Bursa Saham dan tidak salah menurut hukum. Untuk mencegah hal tersebut sebaiknya perusahaan yang *go-public* memberikan informasi yang cukup setiap saat sepanjang informasi tersebut berpengaruh terhadap harga saham dan secara periodik menerbitkan informasi rutin.

Pada umumnya, para pemodal yang rasional mengambil keputusan untuk membeli atau menjual sahamnya dilandaskan pada hasil analisis kekayaan harga saham. Penentuan harga saham merupakan hal yang *crucial*. Harga dari suatu penyertaan dalam perusahaan merupakan sesuatu yang abstrak, sulit diukur secara tepat. Tinggi rendahnya harga saham merupakan *judgement momental* (penilaian

sesaat) yang dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk faktor psikologis penjual dan pembelinya. Perdagangan saham mengenal istilah *split*, *spread* dan volatilitas harga saham. *Split* adalah melakukan pemecahan saham yang ditujukan agar tingkat harga saham dapat turun pada tingkat optimal. *Spread* merupakan persentase selisih antara *bid-price* (harga beli terendah) dengan *ask-price* (harga jual tertinggi) yang dikenal juga dengan *cost of transaction immediacy to investor*. *Spread* digunakan sebagai proksi ketidakseimbangan informasi yang dihadapi partisipan pasar modal. Harga saham di pasar modal juga mengalami pergerakan atau lonjakan naik turun yang disebut volatilitas harga saham.

## **2.4. Perusahaan Perbankan**

### **2.4.1. Pengertian, Fungsi dan Pengelompokan Bank**

Pada umumnya, semua masyarakat telah mengenal bank sebagai suatu lembaga tempat menabung, menyimpan uang ataupun meminjam uang bagi masyarakat yang membutuhkan. Bank berasal dari bahasa Italia yaitu *banca* yang berarti tempat penukaran uang.

Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998, tentang Ketentuan Umum dalam Perbankan yang merupakan perubahan dari Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan:

- a. Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.
- b. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut IAI dalam PSAK No.31 Revisi 2010 tentang Akuntansi Perbankan,

“Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana (*defisit surplus*) serta lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran”.

Dalam SK Menteri Keuangan RI No.792 Tahun 1990 dijelaskan bahwa, bank merupakan suatu badan yang kegiatannya dibidang keuangan, melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan.

Sedangkan dalam Peraturan Bank Indonesia Tahun 2011 Pasal 1, yang dimaksud dengan bank adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang No.7 Tahun 1992 Tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No.10 Tahun 1998, termasuk kantor cabang bank asing.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bank adalah suatu lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat yang sekaligus berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran.

Agar suatu bank dapat bekerja dengan baik pemerintah berusaha untuk selalu melakukan pengawasan dan pembinaan yang baik. Hal tersebut tertuang dalam Pasal 29 Ayat 1 Undang-Undang Perbankan No.10 Tahun 1998 yang berbunyi:

“Pembinaan dan Pengawasan dilakukan oleh Bank Indonesia”

Dalam rangka melaksanakan tugas mengatur dan mengawasi bank, Bank Indonesia menetapkan peraturan, memberikan dan mencabut izin atas kelembagaan dan kegiatan usaha tertentu dari bank, melaksanakan pengawasan bank dan mengenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan. Secara spesifik terdapat tiga fungsi bank yaitu sebagai *agent of trust*, *agent of development* dan *agent of services*.

1. *Agent of trust*. Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan tertarik untuk menitipkan dananya pada bank jika ada kepercayaan pada bank yang bersangkutan, sebaliknya pihak bank sendiri akan mau menerima penempatan dan menyalurkan dananya kepada masyarakat juga karena adanya kepercayaan.
2. *Agent of development*. Kegiatan perbankan sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian disektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi serta konsumsi barang dan jasa yang mana kegiatan-kegiatan ini tidak terlepas dari penggunaan uang.
3. *Agent of services*. Bank memberikan banyak penawaran jasa perbankan kepada masyarakat, seperti jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank dan penyelesaian tagihan.

Adapun tiga fungsi utama bank dalam pembangunan ekonomi, yaitu: (1) menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan, (2) menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit, serta (3) membantu kelancaran transaksi perdagangan dan peredaran uang.

Bank memiliki jenis yang beragam tergantung cara memandangnya. Jenis bank dapat dibedakan berdasarkan fungsi, kepemilikan, kemampuan melakukan transaksi valuta asing, penciptaan uang giral dan berdasarkan prinsip operasionalnya. Namun, fungsi utama bank sebagai penghimpun dan penyalur dana dari dan kepada masyarakat tetap tidak berbeda dengan adanya keberagaman ini.

#### 1. Jenis bank berdasarkan fungsinya

Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan No.14 Tahun 1967 (dalam Kasmir,2002), jenis lembaga perbankan menurut fungsinya terdiri atas: (1) bank umum, (2) bank pembangunan, (3) bank tabungan, (4) bank pasar, (5) bank desa, (6) lumbung desa, (7) bank pegawai dan (8) bank jenis lainnya.

Namun, sejak diberlakukannya Undang-Undang RI No.10 Tahun 1998 yang merupakan penegasan dari Undang-Undang Pokok Perbankan No.7 Tahun 1992, jenis bank dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (a) Bank Umum dan (b) Bank Perkreditan Rakyat. Dengan keluarnya Undang Undang ini, fungsi bank pembangunan dan bank tabungan dicakup oleh Bank Umum, sedangkan bank pasar, bank desa, lumbung desa, bank pegawai dan bank jenis lainnya dicakup dalam Bank Perkreditan rakyat (BPR).

a. Bank Umum

Berdasarkan Undang-Undang No.10 Tahun 1998, Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum. Bank Umum sering juga disebut Bank Komersial. Usaha-usaha Bank Umum yang utama antara lain:

- a) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito dan tabungan;
- b) Memberikan kredit;
- c) Menerbitkan surat pengakuan hutang;
- d) Memindahkan uang;
- e) Menempatkan dana pada atau meminjamkan dana dari bank lain;
- f) Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga;
- g) Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Menurut Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang dimaksud Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Dalam kegiatannya BPR tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Usaha-usaha Bank Perkreditan Rakyat, diantaranya:

- a) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, dan tabungan;
- b) Memberi kredit;

- c) Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan yang ditetapkan pemerintah; dan
- d) Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Dalam praktiknya, masih terdapat satu jenis lagi bank di Indonesia, yaitu Bank Sentral (Kasmir,2002). Bank Sentral tidak bersifat komersial seperti Bank Umum dan BPR. Fungsi Bank Sentral diatur oleh Undang-Undang No.23 Tahun 1999.

## 2. Jenis bank berdasarkan kepemilikannya

Ditinjau dari segi kepemilikannya, jenis bank terdiri atas bank milik pemerintah, bank milik swasta nasional, bank milik koperasi dan bank milik swasta asing serta bank milik campuran (Kasmir,2002).

### a. Bank Milik Pemerintah

Bank pemerintah adalah bank di mana baik akta pendirian maupun modalnya sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah Indonesia sehingga seluruh keuntungan bank ini juga dimiliki oleh pemerintah. Contohnya, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia 46 (BNI). Selain itu, ada juga Bank Pemerintah Daerah (BPD) yang terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi, dimana modal BPD ini sepenuhnya dimiliki oleh Pemda masing-masing tingkatan. Contoh BPD ini seperti Bank DKI, Bank Riau dan lain-lain.

### b. Bank Milik Swasta Nasional

Bank swasta nasional adalah bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Akta pendiriannya didirikan

oleh swasta begitu pula dengan pembagian keuntungannya, juga dikuasai oleh swasta. Contohnya, Bank Muamalat, Bank Danamon dan lain-lain.

c. Bank Milik Koperasi

Bank milik koperasi merupakan bank yang kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Contohnya adalah Bank Umum Koperasi Indonesia (Bukopin).

d. Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya dimiliki oleh pihak asing (luar negeri). Contohnya, City Bank dan Deutsche Bank.

e. Bank Milik Campuran

Bank milik campuran adalah bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Namun kepemilikannya secara mayoritas dipegang oleh warganegara Indonesia. Contohnya adalah Inter Pasifik Bank, Mitsubishi Buana Bank, Paribas BBD Indonesia dan lain-lain.

3. Jenis bank berdasarkan kemampuan melakukan transaksi valuta asing (segi status)

a. Bank devisa

Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Bank

ini memperoleh surat penunjukkan dari Bank Indonesia untuk dapat melakukan kegiatan usaha perbankan dalam valuta asing. Bank devisa menawarkan jasa-jasa bank yang berkaitan dengan mata uang asing tersebut, seperti transfer ke luar negeri, *travellers cheque*, jual beli valuta asing, transaksi ekspor impor dan jasa valuta asing lainnya.

b. Bank non devisa

Bank non devisa adalah bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Bank non devisa merupakan kebalikan dari bank devisa dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara.

4. Jenis bank berdasarkan prinsip usaha (operasionalnya atau cara menentukan harga).

a) Bank Konvensional

Bank konvensional adalah bank yang dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada nasabahnya menggunakan dua metode: (1) menetapkan bunga sebagai harga untuk produk simpanan seperti tabungan, giro maupun deposito dan harga untuk produk pinjamannya (kredit), (2) untuk jasa-jasa bank lainnya, pihak perbankan konvensional menggunakan berbagai biaya dalam nominal dan persentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*. Bank konvensional pada umumnya beroperasi dengan mengeluarkan produk-produk untuk menyerap dana masyarakat, seperti tabungan, simpanan deposito dan simpanan giro serta menyalurkan dana yang telah dihimpun dengan cara mengeluarkan kredit, seperti kredit investasi, kredit modal

kerja, kredit konsumtif, kredit jangka pendek dan lain-lain. Contoh bank konvensional adalah Bank Umum dan BPR.

b) Bank Syariah

Bank Syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Bank ini mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam dalam operasinya, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam. Bank ini menggunakan sistem bagi hasil bukan menggunakan suku bunga. Prinsip penentuan harga atau mencari keuntungannya didasarkan atas prinsip syariah, yang mencakup:

- a) Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*)
- b) Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*)
- c) Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*)
- d) Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*)
- e) Adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak-pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

5. Jenis bank berdasarkan penciptaan alat pembayaran.

Pembagian bank selain didasarkan atas Undang-Undang Perbankan dapat juga dibagi menurut kemampuan bank menciptakan alat pembayaran yang meliputi:

a) Bank Primer

yaitu bank yang dapat menciptakan alat pembayaran baik berupa uang kartal maupun uang giral. Bank yang termasuk kelompok ini adalah:

- a. Bank Sentral atau Bank Indonesia sebagai pencipta uang kartal. Selain itu tugas Bank Sentral diantaranya, menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran dan mengatur serta mengawasi bank.
  - b. Bank Umum sebagai pencipta uang giral (uang yang hanya berlaku secara khusus dan tidak berlaku secara umum).
- b) Bank Sekunder yaitu bank yang tidak dapat menciptakan alat pembayaran dan hanya berperan sebagai perantara dalam perkreditan. Contohnya adalah Bank Perkreditan Rakyat.

#### 6. Jenis bank berdasarkan pangsa pasar

Berdasarkan jenis nasabah yang akan dilayani, bank dibedakan atas tiga yaitu:

##### 1. *Retail bank*

Merupakan bank yang memfokuskan pelayanan dan transaksi kepada nasabah-nasabah retail, seperti nasabah individual, perusahaan dan lembaga yang berskala kecil.

##### 2. *Corporate bank*

Bank ini memfokuskan pelayanan dan transaksi pada nasabah-nasabah yang berskala besar.

##### 3. *Retail- corporate bank*

Bank ini yang memfokuskan pelayanan dan transaksi kepada nasabah-nasabah retail dan juga kepada nasabah-nasabah berskala besar/*corporate*.

#### **2.4.2. Perusahaan Perbankan yang Go Publik Periode 2007-2010**

Pada tahun 2007 terdapat sekitar 25 bank yang *go public*, yang telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek. Namun, pada tahun 2010 angka yang tercatat menunjukkan adanya 29 perusahaan yang *listing*. Dalam rentang waktu tersebut beberapa perusahaan telah *delisted*, melakukan merger dan ada juga yang baru *listing*. Dua perusahaan yang *delisted* selama periode tersebut adalah PT Bank Arta Niaga Kencana Tbk (ANKB) yang *delisted* pada akhir tahun 2007 dan PT Bank UOB Buana Tbk (BBIA) yang *delisted* setahun setelahnya. Sedangkan perusahaan yang baru *listing* berjumlah kurang lebih 9 perusahaan, yaitu Bank Capital Indonesia Tbk (BACA), Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAEK), Bank Bukopin Tbk (BBKP), Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (BJBR), Bank Sinarmas Tbk (BSIM), Bank Bumi Arta Tbk (BNBA), Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN), dan Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk (SDRA). Adapun perusahaan yang melakukan merger, seperti Bank CIMG Niaga Tbk (BNGA) yang melakukan merger dengan LPBN pada tahun 2008 dan Bank Windu Kentjana International Tbk (MCOR) yang merger dengan Bank Windu Kentjana pada tahun 2007.

#### **2.5. Kinerja Perusahaan**

##### **2.5.1. Pengertian, Manfaat dan Tujuan Penilaian Kinerja**

Kinerja merupakan hasil dari pekerjaan yang terkait dengan tujuan organisasi seperti kualitas, efisien dan kriteria efektifitas kerja lainnya (Gibson,1997). Selain itu, kinerja juga dapat didefinisikan sebagai hasil kerja

yang dicapai oleh individu yang disesuaikan dengan peran atau tugas individu tersebut dalam suatu organisasi pada suatu periode tertentu, yang dihubungkan dengan suatu ukuran nilai atau standar tertentu dari organisasi dimana individu tersebut bekerja.

Kinerja dapat berupa keuangan ataupun non keuangan. Adapun yang menjadi fokus utama penelitian ini kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus-menerus oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kinerja keuangan perusahaan akan memberi gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Kinerja ini biasanya dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan sehingga pihak pengambil keputusan dapat mengetahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan bagaimana prestasi kerjanya dalam periode tertentu.

Kinerja keuangan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun karena kinerja ini merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Hal yang sama berlaku juga untuk kinerja non keuangan.

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Penilaian kinerja keuangan yang intinya mengukur keberhasilan suatu perusahaan pada umumnya berfokus pada laporan keuangan disamping data-data non keuangan lain yang bersifat sebagai penunjang. Kinerja perusahaan dapat

diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik, seperti neraca, rugi laba, arus kas, dan perubahan modal yang secara bersama-sama memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan.

Adapun manfaat dari penilaian kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- b. Menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- c. Sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- d. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- e. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Sedangkan tujuan penilaian kinerja perusahaan itu sendiri menurut Munawir (2000) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.

- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- d. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil. Stabilitas ini dapat diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Pada perusahaan perbankan, kinerja keuangan ini biasanya diukur dengan menggunakan pendekatan tertentu yang ditetapkan secara tersendiri oleh Bank Indonesia. Penilaian tersebut dikenal dengan istilah Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, tingkat kesehatan bank ialah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap resiko dan kinerja bank.

Triandaru dan Budisantoso (2006) mengemukakan bahwa, kesehatan suatu bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Saat ini di Indonesia tata cara penilaian tingkat kesehatan bank telah disempurnakan dengan dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia

No.13/1/PBI/2011 pada tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Dalam PBI yang terbaru ini bank diwajibkan untuk melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan suatu pendekatan resiko, yaitu *Risk Based Bank rating* (RBBR) menggantikan metode CAMELS yang dulu di atur dalam PBI No.6/10/PBI/2004.

Peraturan ini muncul dalam rangka meningkatkan efektifitas penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan resiko yang menggunakan 4 faktor pengukuran yaitu, profil resiko, *good corporate governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*) dan permodalan (*capital*). Keempat faktor ini merupakan satu kesatuan nilai yang akan menjadi hasil akhir peringkat tingkat kesehatan bank.

Dalam penelitian ini kinerja keuangan perbankan akan diukur sesuai dengan pendekatan *Risk Based Bank Rating* (RBBR) yang mengukur empat aspek tersebut dalam penilaiannya.

### **2.5.2. Pendekatan *Risk based Bank Rating* (RBBR)**

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat. Selain itu, suatu bank harus senantiasa memenuhi berbagai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, berupa berbagai ketentuan yang mengacu pada prinsip-prinsip kehati-hatian di bidang perbankan.

Pendekatan *Risk Based Bank Rating* (RBBR) yang digunakan sebagai dasar penilaian kinerja keuangan dalam penelitian ini mencakup penilaian terhadap 4 faktor utama, yaitu:

#### **1. Profil resiko (*risk profile*)**

Penilaian terhadap faktor profil resiko merupakan penilaian terhadap resiko inheren dan kualitas penerapan manajemen resiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 resiko (peraturan BI No.13/1/PBI/ 2011), yaitu: resiko kredit, resiko pasar, resiko likuiditas, resiko operasional, resiko hukum, resiko strategik, resiko kepatuhan dan resiko reputasi.

Dalam penelitian ini, aspek *risk profile* akan diproksikan dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL). *Non performing loan* (NPL) merupakan rasio kredit bermasalah yang masuk ke dalam kualitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (SE No. 7/3/DPNP). *Non Performing Loan* (NPL) merefleksikan besarnya resiko kredit yang dihadapi bank. Semakin kecil NPL, maka semakin kecil pula resiko kredit

yang ditanggung pihak bank. Adapun alasan pemilihan NPL sebagai indikator aspek *Risk Profile* ini adalah karena resiko kredit merupakan resiko yang dihadapi oleh semua lembaga perbankan terkait kegiatan usahanya yang bergerak dalam pembiayaan dan penyaluran kredit. Resiko ini biasanya menempati persentase yang besar dalam komposisi resiko perbankan. Adapun batas maksimal NPL yang disyaratkan Bank Indonesia adalah <5%.

## **2. Good Corporate Governance (GCG)**

Penilaian faktor *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank.

Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis atas: (i) pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank; (ii) kecukupan tata kelola (*governance*) atas struktur, proses dan hasil penerapan GCG pada Bank; dan (iii) informasi lain yang terkait dengan GCG Bank yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum, pelaksanaan prinsip-prinsip GCG minimal harus diwujudkan dalam:

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris dan direksi,

- b. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian intern bank,
- c. Penerapan fungsi kepatuhan, auditor internal dan eksternal,
- d. Penerapan manajemen resiko, termasuk sistem pengendalian intern,
- e. Penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar,
- f. Rencana strategis bank, dan
- g. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank.

Penerapan konsep GCG merupakan salah satu upaya untuk memulihkan kepercayaan investor dan institusi terkait dipasar modal. Sebagaimana tujuan penerapan GCG ini, yaitu untuk meningkatkan kinerja organisasi serta mencegah atau memperkecil peluang praktek manipulasi dan kesalahan signifikan dalam pengelolaan kegiatan organisasi. Penerapan GCG merupakan langkah penting dalam membangun kepercayaan pasar (*market conviniens*) dan mendorong arus investasi internasional yang lebih stabil dan bersifat jangka panjang.

Adapun ketentuan GCG menurut bank Indonesia adalah:

**Tabel 2.1 Ketentuan Peringkat GCG**

Peringkat	Kategori
$< 1,5$	Sangat Baik
$1,5 \leq \text{peringkat} < 2,5$	Baik
$2,5 \leq \text{peringkat} < 3,5$	Cukup Baik
$3,5 \leq \text{peringkat} < 4,5$	Kurang baik
$4,5 \leq \text{peringkat} < 5$	Tidak baik

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

### 3. Rentabilitas

Penilaian faktor rentabilitas dalam pendekatan RBBR meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan

(*sustainability*) rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Indikator penilaiannya antara lain, ROA, NIM, Kinerja laba aktual terhadap proyeksi anggaran, rasio pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata total aset dll.

Laba bersih (*net income*) merupakan ukuran pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan. Laba atau kurangnya laba mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapat pinjaman dan pendanaan ekuitas, posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk berubah. Jumlah keuntungan (laba) yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau *trend* keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat penting yang perlu mendapat perhatian penganalisa dalam menilai profitabilitas suatu perusahaan. Profitabilitas atau rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi sehingga keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan itu *rentable* (Munawir, 2000). Oleh karena itu, bagi manajemen atau pihak-pihak yang lain, rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini, aspek rentabilitas akan diproksikan dengan menggunakan rasio ROA. ROA (*Return On Assets*) merupakan suatu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan atau laba (profitabilitas) pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula posisi bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya,2000).

Adapun ketentuan tingkat ROA menurut Bank Indonesia adalah:

**Tabel 2.2 Ketentuan Tingkat Return on Asset (ROA)**

<b>Peringkat 1 (Sangat Sehat)</b>	<b>Peringkat 2 (Sehat)</b>	<b>Peringkat 3 (Cukup Sehat)</b>	<b>Peringkat 4 (Kurang Sehat)</b>	<b>Peringkat 5 (Tidak Sehat)</b>
Perolehan laba sangat tinggi	Perolehan laba tinggi	Perolehan laba cukup tinggi atau rasio <i>ROA</i> berkisar antara 0,5% sampai dengan 1,25%	Perolehan laba bank rendah atau cenderung mengalami kerugian ( <i>ROA</i> mengarah negatif)	Bank mengalami kerugian yang besar ( <i>ROA</i> negatif)

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

#### **4. Capital (Permodalan)**

Penilaian atas faktor Permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan Permodalan dan kecukupan pengelolaan Permodalan. Parameter/indikator dalam menilai Permodalan meliputi:

- ✓ Kecukupan modal Bank. Penilaian kecukupan modal Bank perlu dilakukan secara komprehensif, minimal mencakup:
  - Tingkat, *trend*, dan komposisi modal Bank;
  - Rasio KPMM dengan memperhitungkan Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional; dan
  - Kecukupan modal Bank dikaitkan dengan profil risiko.

- ✓ Pengelolaan Permodalan Bank, meliputi manajemen Permodalan dan kemampuan akses Permodalan.

Adapun indikator yang sering digunakan untuk mengukur kecukupan modal suatu bank adalah dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio perbandingan modal sendiri bank dengan kebutuhan modal yang tersedia setelah dihitung *margin risk* (pertumbuhan risiko) dari aktiva yang berisiko (ATMR) (Siamat,1993).

Kecukupan modal merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan CAR yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). ATMR adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut.

Adapun unsur-unsur CAR adalah:

#### 1. Modal

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tentang pengertian modal, modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.

- Modal Inti, mencakup modal disetor, agio saham, modal sumbangan, cadangan umum, cadangan tujuan, laba yang ditahan, laba tahun lalu dan laba tahun berjalan.
- Modal Pelengkap, mencakup cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP), modal pinjaman dan pinjaman subordinasi.

## 2. Total Loans

Total *Loans* merupakan jumlah kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga dan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa setelah dikurangi penyisihan penghapusan.

## 3. *Securities* atau surat berharga

Merupakan surat pengakuan utang, wesel, saham, obligasi sekuritas kredit, derivatif dan kepentingan lain, atau suatu kewajiban dari penerbit dalam bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar modal atau pasar uang.

Ketentuan tingkat CAR menurut Bank Indonesia adalah:

**Tabel 2.3 Ketentuan Tingkat Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Peringkat 1 (Sangat Sehat)	Peringkat 2 (Sehat)	Peringkat 3 (Cukup Sehat)	Peringkat 4 (Kurang Sehat)	Peringkat 5 (Tidak Sehat)
Rasio KPMM lebih tinggi sangat signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan	Rasio KPMM lebih tinggi cukup signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan	Rasio KPMM lebih tinggi secara marginal dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ( $8\% \leq \text{KPMM} \leq 9\%$ )	Rasio KPMM dibawah ketentuan ( $6,4\% \leq \text{KPMM} < 8\%$ )	Rasio KPMM dibawah ketentuan berlaku dan bank cenderung menjadi tidak solvabel ( $< 6,4\%$ )

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

## 2.6. Tingkat Inflasi

### 2.6.1. Pengertian dan Jenis-Jenis Inflasi

Secara umum, inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama waktu tertentu. Inflasi

terkait dengan penurunan kemampuan daya beli, baik individu maupun perusahaan. Inflasi merupakan suatu keadaan yang mengindikasikan semakin lemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara. Menurut Nopirin (1990), inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus menerus selama periode tertentu.

Dalam menghadapi inflasi, setiap orang yang rasional akan berusaha mengadakan penyesuaian antara tingkat penghasilan dan tingkat kekayaan. Berhasil atau tidaknya usaha tersebut tergantung pada kekuatan masing-masing. Yang mendapat keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang mengadakan penyesuaian lebih cepat daripada tingkat inflasi itu sendiri. Mereka ini biasanya terdiri dari pedagang besar, pengusaha besar, importer besar dan kaum monopolis.

Sedangkan mereka yang merasa dirugikan dengan adanya inflasi adalah mereka yang mengadakan proses penyesuaian lebih lambat dari laju inflasi. Mereka yang termasuk dalam kategori ini adalah para kreditur dan mereka yang mempunyai penghasilan tetap. Kategori lain adalah mereka yang tidak mendapat kerugian dan tidak mendapat keuntungan dengan adanya inflasi.

Inflasi merupakan suatu variabel ekonomi makro yang dapat merugikan perusahaan. Pada dasarnya inflasi yang tinggi tidak disukai oleh para pelaku pasar modal karena akan meningkatkan biaya produksi yang akan berakibat buruk terhadap harga dan pendapatan.

Indikator inflasi adalah sebagai berikut (www.bi.go.id):

- a. Indeks Harga Konsumen (IHK), merupakan indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga . Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Tingkat inflasi di Indonesia biasanya diukur dengan IHK.
- b. Indeks Harga Perdagangan Besar, merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan di suatu daerah.

Menurut Boediono (1985), inflasi dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai sudut pandang, yaitu:

1. Berdasarkan asal inflasi

Ditinjau dari asal terjadinya, inflasi dapat dibagi menjadi dua, *domestic inflation* dan *imported inflation*.

- a. *Domestic inflation*

*Domestic inflation* adalah inflasi yang berasal dari dalam negeri. Kenaikan harga disebabkan karena adanya kejutan dari dalam negeri, baik karena perilaku masyarakat maupun perilaku pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang secara psikologis berdampak *inflatoar* yang menyebabkan semakin meningkatnya laju inflasi.

- b. *Imported inflation*

*Imported inflation* adalah inflasi yang terjadi di dalam negeri karena adanya pengaruh kenaikan harga di luar negeri. Kenaikan harga di

dalam negeri terjadi karena kenaikan harga diluar negeri terutama barang-barang impor atau kenaikan bahan baku industri yang belum dapat diproduksi di dalam negeri.

## 2. Berdasarkan penyebab inflasi

Ditinjau dari penyebabnya, inflasi dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

### a. *Demand pull inflation*

Inflasi ini disebabkan karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat dan penambahan permintaan tersebut mengakibatkan naiknya harga. Jika permintaan terus bertambah, harga juga akan terus naik. Kenaikan harga yang terus menerus ini akan menyebabkan terjadinya inflasi.

### b. *Cost push inflation*

Inflasi ini timbul karena adanya kenaikan ongkos produksi secara terus menerus yang disebabkan oleh adanya penambahan permintaan yang pada akhirnya akan mengakibatkan naiknya harga. Penambahan permintaan yang terjadi secara terus menerus akan menyebabkan naiknya harga dan menyebabkan terjadinya inflasi.

### c. Inflasi permintaan dan penawaran

Inflasi ini disebabkan kenaikan permintaan disatu sisi dan penawaran disisi lain. Inflasi ini timbul karena pelaku permintaan dan penawaran tidak seimbang artinya permintaan barang terus bertambah sementara penyediaan barang mengalami penurunan.

3. Berdasarkan bobot inflasi

Ditinjau dari sudut bobotnya, inflasi dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

a. Inflasi ringan

Yaitu inflasi dengan laju pertumbuhan secara perlahan dan berada pada posisi satu digit atau di bawah 10% per tahun.

b. Inflasi sedang

Yaitu inflasi dengan laju pertumbuhan yang berada antara 10-30% per tahun.

c. Inflasi berat

Yaitu inflasi dengan laju pertumbuhan yang berada antara 30-100% per tahun. Pada kondisi demikian sektor-sektor produksi hampir lumpuh total kecuali yang dikuasai negara.

d. Inflasi sangat berat

Disebut juga dengan *hyper inflation* yaitu inflasi dengan laju pertumbuhan melampaui 100% per tahun, sebagaimana yang terjadi pada masa perang dunia II (1939-1945). Dimana saat itu uang baru dicetak secara berlebihan untuk membiayai keperluan perang.

Nopirin (1990) memisahkan laju inflasi menjadi tiga komponen yaitu inflasi inti, inflasi permintaan dan inflasi gejolak. Inflasi inti adalah inflasi yang komponen harganya dipengaruhi oleh faktor fundamental. Inflasi permintaan yaitu inflasi yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah seperti kebijakan harga BBM, listrik, air minum, dan lainnya, sedangkan inflasi bergejolak adalah inflasi

yang dipengaruhi oleh kelancaran produksi dan distribusi barang dan jasa. Kenaikan inflasi dapat diukur dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (*Customer Price index*).

Selain itu, inflasi juga dapat dibedakan berdasarkan sifat temporer atau permanen. Inflasi yang bersifat permanen adalah laju inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya tekanan permintaan barang dan jasa. Sedangkan inflasi yang bersifat temporer adalah inflasi yang diakibatkan gangguan sementara (misalnya kenaikan biaya energi, transportasi dan bencana lain).

Adapun cara yang dapat digunakan untuk mengukur inflasi (Nopirin,1990), adalah:

- a. Menggunakan harga umum.
- b. Menggunakan angka *deflator*.
- c. Menggunakan indeks harga umum.
- d. Menggunakan harga pengharapan.
- e. Menggunakan indeks dalam dan luar negeri.

## **2.6.2. Teori-Teori Inflasi**

### **1. Teori Keynes**

Teori Keynes membahas inflasi atas dasar teori makronya dengan menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, dengan meningkatkan pendapatan uang masyarakat pada masa *full employment*, kecenderungan menabung akan konstan karena bertambahnya jumlah uang yang beredar yang disebabkan turunnya bunga. Hal ini akan mendorong bertambahnya jumlah

investasi dan jumlah tabungan yang pada akhirnya menimbulkan kelebihan permintaan. Proses ini disebut *inflation gap*.

*Inflation gap* timbul karena golongan masyarakat berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan efektif atas barang-barang. Bila titik batas ekonomi berproduksi (*full employment*) sudah terlampaui, maka permintaan efektif tadi selanjutnya akan menimbulkan inflasi.

## 2. Teori Kuantitas

Teori kuantitas tradisional pada dasarnya merupakan hipotesis Simon Neweomb dan Irving Fisher pada tahun 1947, yang terkait formulasi uang dalam bentuk sederhana. Pada abad ke-20, kedua peneliti tersebut membuat rumus moneter yang memperlihatkan hubungan jumlah uang beredar dengan tingkat harga (inflasi). Rumus Irving Fisher tersebut diformulakan sebagai berikut:

$$MV = PT$$

Dimana, M adalah jumlah uang beredar, V adalah perputaran rata-rata dari sirkulasi uang dalam suatu periode, P adalah tingkat harga dan T adalah jumlah transaksi. Dalam persamaan Irving Fisher ini dapat dijelaskan bahwa inflasi timbul karena MV lebih cepat dari pada T. Oleh sebab itu, untuk mencegah terjadinya inflasi maka salah satu variabel atau V harus ditingkatkan guna mencegah inflasi.

Dengan melihat berbagai uraian dan berbagai teori yang dikemukakan diatas, terlihat bahwa jumlah uang beredar mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat inflasi. Hal ini dibuktikan oleh kondisi pada periode 1970 hingga awal

1980 serta 1988-1990 yang mencerminkan dimana uang yang beredar merupakan faktor yang memicu pertumbuhan tingkat harga.

### 3. Teori Moneteris.

Model moneteris melihat inflasi sebagai suatu fenomena moneter yang memerlukan suatu pengawasan terhadap penawaran uang yang meningkat secara konsisten dengan peningkatan permintaan uang pada tingkat harga yang stabil.

### 4. Teori Strukturalis

Menurut Boediono (1985), teori strukturalis ini adalah teori inflasi yang berdasarkan pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberikan tekanan kepada ketegaran dari struktur perekonomian negara-negara yang sedang berkembang.

Menurut teori ini, ada dua ketegaran utama dalam perekonomian negara-negara yang sedang berkembang yang dapat menimbulkan inflasi, yaitu:

- a. Adanya ketidakpastian dari penerimaan ekspor yang lamban dibandingkan pertumbuhan sektor lain. Hal ini disebabkan harga-harga barang ekspor negara tersebut di pasaran tidak menguntungkan dan karena adanya produksi barang-barang ekspor yang tidak *responsive* terhadap kenaikan harga.
- b. Adanya ketidakpastian dari *supply* atau produksi bahan makanan dalam negeri tidak tumbuh secepat pertumbuhan penduduk dan penghasilan per kapita sehingga harga makanan cenderung untuk naik melebihi kenaikan harga barang lain.

### 2.6.3. Dampak Inflasi

#### a. *Equity effect*

*Equity effect* adalah dampak inflasi terhadap pendapatan masyarakat secara individu. Bagi mereka yang berpenghasilan tetap inflasi akan menyebabkan penurunan riil dari penghasilannya sehingga daya belinya menjadi lemah. Demikian juga terhadap orang-orang yang gemar menumpuk kekayaan dalam bentuk uang tunai, mereka akan sangat menderita dan mengalami kerugian besar dengan adanya inflasi. Begitu pula dengan pemilik modal yang meminjamkan modalnya dengan bunga lebih rendah daripada tingkat inflasi, juga akan mengalami kerugian.

Dengan terjadinya inflasi, kelompok-kelompok yang mendapatkan keuntungan adalah mereka yang memperoleh kenaikan atau peningkatan pendapatan dengan tingkat persentase yang lebih besar daripada tingkat inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan tidak dalam bentuk uang tunai. Nilai kekayaan tersebut akan naik, karena harganya semakin mahal dengan persentase lebih besar dari tingkat inflasi.

#### b. *Efficiency effect*

Inflasi juga akan berpengaruh terhadap biaya produksi, dimana harga faktor-faktor produksi akan terus meningkat sehingga dapat mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan tersebut dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang selanjutnya mendorong perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi, permintaan barang-barang tertentu akan mendorong peningkatan produksi terhadap barang-

barang tersebut. Kenaikan tersebut akan mengubah pola alokasi faktor produksi menjadi lebih efisien yang disebut dengan *efficiency effect*.

#### 2.6.4 Perkembangan Tingkat Inflasi Periode 2007-2010 di Indonesia

Perkembangan perekonomian Indonesia selama periode 2007-2010 cukup fluktuatif. Tingkat inflasi bergerak kurang stabil. Setahun sebelumnya, yaitu tahun 2006, tingkat inflasi di Indonesia mencapai  $\pm 17\%$ . Angka ini kemudian menurun menjadi sekitar  $\pm 6\%$  pada akhir tahun. Angka ini terus stabil selama tahun 2007, namun pada pertengahan tahun 2008, tingkat inflasi kembali naik mendekati  $12\%$ . Tahun 2009, perekonomian Indonesia membaik dimana tingkat inflasi pada tahun tersebut hanya berkisar  $2\%-3\%$ . Namun, menjelang akhir tahun 2010, angka ini kembali berkisar pada angka  $6\%$ .

**Tabel 2.4 Tingkat Inflasi (Indeks Harga Konsumen) 2006-2010**

Bulan Tahun	Tingkat Inflasi
Desember 2010	6,96 %
Juli 2010	6,22 %
Januari 2010	3,72 %
Juli 2009	2,71 %
Januari 2009	9,17 %
Juli 2008	11,90
Januari 2008	7,36 %
Juli 2007	6,06 %
Januari 2007	6,26 %
Juli 2006	15,15 %
Januari 2006	17,03 %

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Naik turunnya perekonomian Indonesia dalam rentang waktu tersebut menyebabkan ikut terpengaruhnya kinerja berbagai sektor usaha termasuk lembaga perbankan. Lembaga ini banyak mengalami kendala dalam kredit yang

disalurkannya. Banyak perusahaan debitur tidak mampu membayar hutang atau pinjamannya sehingga banyak muncul kredit bermasalah bagi lembaga ini yang akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas dan meningkatnya resiko perbankan. Hal tersebut terlihat jelas dari turunnya kinerja sektor ini secara keseluruhan.

## 2.7. Review Penelitian Terdahulu

Abdullah dan Suryanto (2004) mengadakan penelitian terkait pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap harga saham perbankan yang *go public* di Bursa Efek Jakarta untuk periode 1998 sampai dengan tahun 2002. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio CAMEL yang terdiri dari aspek permodalan (CAR), *Asset loan ratio* (ALR), aspek manajemen (NPM), aspek rentabilitas (ROA), aspek likuiditas (LDR) dan harga saham. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio CAR, ALR, NPM, ROA, dan LDR baik secara parsial maupun simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan *go public* di Bursa Efek Jakarta. Sedangkan berdasarkan koefisien regresi masing-masing, didapat bahwa variabel ALR memiliki pengaruh terbesar terhadap perubahan harga saham dibanding dengan variabel lainnya. Namun demikian, terdapat satu variabel yang pengaruhnya negatif, yaitu variabel LDR yang berarti setiap peningkatan likuiditas berpengaruh terhadap penurunan harga saham.

Nasser dan Djaddang (2005) melakukan penelitian dengan membandingkan pengaruh kinerja pada Bank Pemerintah dan Bank Swasta terhadap harga saham periode tahun 2002. Penelitian ini menggunakan 4 bank

pemerintah dan 22 bank swasta sebagai sampelnya. Variabel yang digunakan adalah rasio CAMEL yang terdiri dari aspek permodalan (CAR), kualitas aktiva produktif (RORA), aspek manajemen (NPM), aspek rentabilitas (ROA), aspek likuiditas (LDR) dan harga saham. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa CAMEL yang diproksikan dengan CAR, RORA, NPM, ROA, dan LDR secara bersama mempengaruhi variabel harga saham. Namun, secara parsial terdapat variabel yang tidak berpengaruh terhadap harga saham yaitu variabel NPM, ROA, dan LDR. Hasil tersebut menunjukkan terdapat beberapa variabel yang tidak dipertimbangkan oleh investor dalam menentukan dan membeli harga saham perbankan. Investor cenderung memperhatikan aspek permodalan (CAR), dan aspek kualitas aktiva produktif (RORA). Sehingga kedua variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Praditasari (2009) juga melakukan penelitian serupa yang mana periode penelitiannya berada dalam rentang tahun 2004-2008. Penelitian ini menggunakan 6 buah sampel bank dalam penelitiannya, yaitu bank Central Asia (BCA), Bank Danamon, Bank Mandiri, BNI, BRI dan Bank Permata. Penelitian ini menggunakan metode CAMELS, penilaian tingkat kesehatan bank yang diproksikan dengan rasio CAR, KAP, BOPO dan LDR. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa selain BOPO, ketiga variabel lainnya, CAR, KAP dan LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dan semua variabel memiliki pengaruh terhadap harga saham secara bersama-sama.

Dewi (2011) meneliti pengaruh kinerja keuangan perbankan terhadap harga saham dengan menggunakan rasio CAMELS (CAR, NPL, NPM ROA,

ROE, BOPO LDR) dan harga saham sebagai variabelnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio CAR, NPL, BOPO, LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan, sedangkan variabel-variabel ROA, ROE dan NPM terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Namun, semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terbukti memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap harga saham.

Di sisi lain, terdapat juga penelitian yang mengaitkan tingkat inflasi terhadap harga saham dan kinerja keuangan perbankan. Surifah (2002) membandingkan kinerja keuangan perbankan swasta nasional Indonesia sebelum dan setelah krisis ekonomi. Penelitian yang menggunakan rasio CAMEL untuk mengukur kinerja perbankan ini mengambil 17 Bank Umum Swasta Nasional devisa dan 15 Bank Umum Swasta Nasional bukan devisa sebagai sampelnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata rasio *Capital*, *Assets*, *Management* dan *Liquidity* berbeda secara signifikan antara sebelum dan setelah krisis ekonomi dan kebanyakan rasio menunjukkan bahwa setelah krisis ekonomi justru lebih tinggi dibandingkan sebelum krisis. Namun, aspek *earning* atau kemampuan perusahaan memperoleh laba tidak berbeda secara signifikan dan setelah krisis mengalami penurunan *earning*. Penelitian ini menunjukkan adanya andil masalah ekonomi terkait inflasi yang mempengaruhi kinerja perbankan.

Harymami (2007) meneliti hubungan antara rasio keuangan dan tingkat inflasi terhadap harga saham perusahaan. Adapun variabel yang digunakan adalah *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per share* (EPS), ROE dan tingkat inflasi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap harga saham perusahaan, begitu juga untuk 2 variabel independen lain yang digunakan yaitu *earning per share*, rasio harga pasar/buku. Inflasi memiliki pengaruh signifikan negatif. Hubungan yang berlawanan antara tingkat inflasi dengan harga saham ini terjadi karena ketika ada kenaikan tingkat inflasi, investor akan menanamkan modalnya dalam bentuk tabungan dan deposito dan meninggalkan jenis investasi dalam bentuk saham yang dipandang terlalu berisiko tinggi. Dampak dari pengalihan investasi ini akan berpengaruh pada melemahnya permintaan saham sehingga menyebabkan turunnya harga. Dua variabel lainnya yaitu PER dan ROE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Dari hasil pengujian diketahui bahwa nilai PER tidak mampu secara meyakinkan dan signifikan memprediksi harga pasar saham.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya dalam hal metode penilaian kinerja yang digunakan. Penelitian ini menggunakan suatu pendekatan baru yaitu metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) atau dikenal juga dengan metode RGEC, yang baru dikeluarkan Bank Indonesia untuk menggantikan metode CAMELS. Selain itu, penelitian ini menggunakan tingkat inflasi sebagai variabel *moderating* yang dianggap mempengaruhi hubungan kinerja keuangan dan harga saham. Penelitian ini dilakukan pada periode 2007 s/d 2010.

**Tabel 2.5 Ringkasan review penelitian terdahulu**

No	Judul dan Peneliti (Tahun)	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Kinerja keuangan perbankan swasta nasional Indonesia sebelum dan setelah krisis	Rasio-rasio <i>Capital, Assets Management, Earning</i> dan <i>Liquidity</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata rasio <i>capital, assets, management</i> dan <i>liquidity</i> berbeda secara signifikan antara sebelum

	ekonomi. Surifah (2002)		dan setelah krisis ekonomi dan kebanyakan rasio menunjukkan bahwa setelah krisis ekonomi justru lebih tinggi dibandingkan sebelum krisis. Namun pada aspek <i>earning</i> atau kemampuan perusahaan memperoleh laba tidak berbeda secara signifikan, dan setelah krisis mengalami penurunan <i>earning</i> .
2.	“Analisis Pengaruh Rasio-Rasio CAMEL sebagai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEJ”. Abdullah dan Suryanto (2004)	Rasio CAMEL (CAR, ALR, NPM, ROA, dan LDR), harga saham	Penelitian ini membuktikan bahwas secara parsial dan simultan CAR, ALR, NPM, ROA, dan LDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan LDR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.
3.	“Analisis Kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta Dengan Rasio CAMEL terhadap Harga Saham”. Nasser dan Djaddang (2005)	Rasio CAMEL (CAR, RORA, NPM, ROA, LDR) dan harga saham	Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa secara parsial terdapat variabel yang tidak berpengaruh terhadap harga saham yaitu variabel NPM, ROA, dan LDR. Namun, semua variabel independen dalam penelitian ini, CAR, RORA, NPM, ROA, dan LDR secara bersama mempengaruhi harga saham.
4.	“Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Go Publik Periode 2004-2008”.	CAR, KAP, BOPO, LDR dan Harga Saham	Variabel CAR, KAP dan LDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sedangkan BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Keempat variabel memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap

	Kurnia Windias Praditasari. (2009)		harga saham secara bersama-sama.
5.	“Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan Terhadap harga Saham”. Puti Kumala Dewi (2011)	Rasio Camels (CAR,NPL, NPM ROA, ROE, BOPO LDR dan Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio CAR, NPL, BOPO, LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan, sedangkan variabel- variabel ROA, ROE dan NPM terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terbukti memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap harga saham
6.	“Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan dan Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Industri yang Go Publik di PT Bursa Efek Jakarta”. Harymami. (2007)	PER, <i>earning per share</i> (EPS), rasio harga pasar/buku (PBV), ROE, tingkat inflasi dan harga saham.	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa <i>earning per share</i> , rasio harga pasar/buku dan tingkat inflasi mempengaruhi harga saham perusahaan <i>Blue Chip</i> yang tercatat di papan Indeks LQ-45 PT Bursa Efek Jakarta

## 2.8. Pengembangan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

### 2.8.1. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Harga Saham

*Non performing loan* (NPL) merupakan rasio kredit bermasalah yang masuk ke dalam kualitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (SE No. 7/3/DPNP). NPL atau

yang sering disebut rasio kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena adanya faktor eksternal di luar kendali debitur (Siamat,2003).

Besarnya NPL akan mempengaruhi harga saham perusahaan yang bersangkutan. NPL akan menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola resiko kreditnya. Rasio ini merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank. Semakin kecil NPL, semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga akan berpotensi menyebabkan kerugian bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank yang memiliki NPL yang tinggi (diatas 5%) tergolong dalam kategori tidak sehat. Oleh karena itu, investor cenderung memilih perusahaan dengan rasio NPL yang kecil, dimana resiko perusahaan dan resiko investasi yang dihadapi oleh investor juga kecil. Kecendrungan ini akan berdampak pada harga saham perusahaan yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dewi (2011), yang mana ia menyimpulkan bahwa rasio NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan.

Berdasarkan beberapa argumen, landasan teori dan hasil penelitian diatas maka hipotesis yang diajukan terkait NPL dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>** : *Non Performing Loan (NPL)* memiliki pengaruh terhadap harga saham

### **2.8.2. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Harga Saham**

Peringkat GCG merupakan ukuran seberapa baik perusahaan memenuhi ketentuan pemerintah terkait ketentuan tata kelola perusahaan. Semakin tinggi peringkat GCG suatu perusahaan menunjukkan semakin baik pula manajemen dalam mengelola perusahaan tersebut dan semakin baik pengelolaan yang dilakukan oleh manajemen, operasi perusahaan akan berjalan semakin lancar dan kemungkinan perusahaan untuk memperoleh laba akan semakin tinggi. Tingginya peluang memperoleh laba akan menarik banyak investor untuk menanamkan modalnya sehingga harga saham akan ikut mengalami peningkatan.

Berdasarkan beberapa argumen dan landasan teori diatas maka hipotesis yang diajukan terkait GCG dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>** : *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh terhadap harga saham

### **2.8.3. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham**

*Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio dalam penilaian aspek *earning*. ROA menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengukur efektivitas kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA suatu bank, semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendrawijaya,2003). Bank Indonesia mengisyaratkan tingkat ROA yang baik diatas 1,22%.

Laba atau kurangnya laba akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dan pendanaan ekuitas serta mempengaruhi posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk berubah. Hal ini akan

mempengaruhi menarik atau tidaknya prospek perusahaan dimata investor. Dengan pencapaian laba yang tinggi, investor dapat mengharapkan keuntungan dari deviden karena pada hakekatnya dalam ekonomi konvensional, motif investasi adalah untuk memperoleh laba yang tinggi. Apabila suatu saham mampu menawarkan deviden yang tinggi, ketertarikan investor terhadap saham tersebut akan semakin meningkat. Kondisi tersebut akan berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan. Singkatnya, besarnya ROA dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Hal ini juga dibuktikan oleh hasil penelitian Abdullah dan Suryanto (2004) dan Dewi (2011) yang menyatakan bahwa tingkat ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan.

Berdasarkan landasan teori, kerangka pemikiran dan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas maka hipotesis yang diajukan terkait ROA dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>3</sub>** : *Return on Asset (ROA)* memiliki pengaruh terhadap harga saham

#### **2.8.4. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Harga Saham**

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan suatu indikator yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal suatu bank. Rasio ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga.

Besarnya nilai CAR akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Semakin tinggi nilai CAR suatu bank menandakan semakin *solvable* nya bank tersebut. CAR yang tinggi menggambarkan bahwa bank memiliki modal yang

cukup untuk menjalankan usahanya dan dapat menanggung resiko apabila bank tersebut mengalami kerugian atau dilikuidasi. Dengan nilai CAR yang tinggi, aktiva beresiko dalam perusahaan akan semakin kecil dan resiko investasi pun akan semakin rendah. Kondisi ini akan menarik banyak investor untuk membeli saham perusahaan yang bersangkutan. Akhirnya sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran, harga saham pun akan meningkat.

Siamat (1993) menyatakan bahwa permasalahan modal pada umumnya adalah berapa modal yang harus disediakan oleh pemilik sehingga keamanan pihak ketiga dapat terjaga, CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut semakin *solvable*, bank memiliki modal yang cukup untuk menjalankan usahanya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh. Hal ini akan memicu terjadinya kenaikan pada harga saham. Pernyataan ini juga didukung oleh hasil penelitian lain, seperti Abdullah dan Suryanto (2004), Nasser dan Djaddang (2005), Praditasari, (2009) dan Dewi (2011), yang mana secara garis besar mereka menyatakan bahwa rasio CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perbankan.

Berdasarkan landasan teori dan beberapa hasil penelitian yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>4</sub>** : *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki pengaruh terhadap harga saham

#### **2.8.5. Pengaruh Kinerja Perbankan yang diproksikan dengan NPL, GCG, ROA dan CAR Secara Bersama-sama Terhadap Harga Saham**

Kondisi kinerja keuangan bank akan mempengaruhi keputusan investor dalam memilih saham yang akan dibelinya. Bank yang sehat dan memiliki kinerja

yang baik diyakini mampu menghasilkan laba yang bagus sehingga tingkat pengembalian yang dijanjikan akan semakin besar. Hal ini akan mendorong banyak investor untuk membeli saham perusahaan yang bersangkutan sehingga harga saham cenderung akan meningkat. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Abdullah dan suryanto (2004), Praditasari (2008), Nasser dan Djaddang (2005) dan Dewi (2011), yang mana mereka membuktikan bahwa kinerja keuangan perbankan yang diproksikan dengan beberapa rasio menurut pendekatan penilaian tingkat kesehatan bank yang digunakan, secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan terkait masalah ini adalah:

**H<sub>5</sub>** : Kinerja perbankan yang diproksikan dengan rasio *Non performing Loan* (NPL), peringkat *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Assets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap harga saham.

#### **2.8.6. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham**

Inflasi merupakan suatu kondisi dimana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama waktu tertentu. Inflasi merupakan objek kajian yang menarik yang sering terjadi di negara-negara yang sedang berkembang. Inflasi merupakan suatu variabel ekonomi makro yang dapat merugikan perusahaan. Inflasi yang tinggi akan meningkatkan biaya operasional perusahaan dan berdampak buruk pada harga dan pendapatan yang selanjutnya akan menurunkan laba perusahaan.

Tingkat inflasi yang tinggi menunjukkan cukup besarnya resiko investasi. Inflasi yang tinggi akan mengurangi tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investor. Tingginya inflasi akan menyebabkan naiknya harga barang dan bahan baku perusahaan yang menyebabkan tingginya biaya produksi. Peningkatan harga bahan baku akan mendorong penurunan jumlah permintaan yang pada akhirnya akan menurunkan jumlah penjualan. Kondisi ini akan berdampak buruk pada penurunan pendapatan dan kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan memperkecil *return* saham.

Pelaku pasar modal biasanya memandang inflasi sebagai suatu resiko yang harus dihindari. Pemilik saham dan pelaku pasar modal biasanya lebih suka melepas saham yang mereka miliki saat inflasi tinggi. Saat inflasi tinggi investor kurang tertarik untuk berinvestasi dalam perusahaan sehingga harga saham pun akan turun.

Berdasarkan landasan teori, kerangka pemikiran dan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>6</sub>** = Tingkat Inflasi memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan

#### **2.8.7. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Hubungan Kinerja Perbankan dengan Harga Saham**

Tingkat inflasi memiliki hubungan yang erat dengan kinerja perusahaan perbankan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tingkat inflasi akan mempengaruhi kinerja dan operasi perusahaan. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan naiknya biaya operasional dan menurunnya profitabilitas perusahaan serta meningkatkan resiko likuiditas perusahaan. Inflasi dapat

memperburuk keadaan suatu bank. Hal ini akan mempengaruhi minat investor dalam memilih saham.

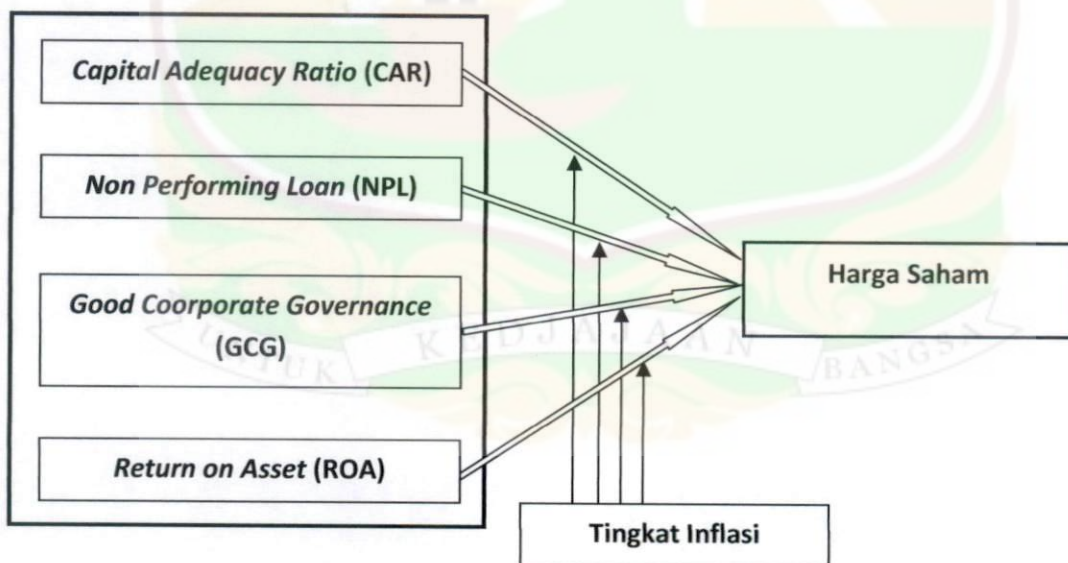
Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>7</sub>** = Tingkat inflasi mempengaruhi hubungan antara kinerja keuangan perbankan dengan harga saham

## 2.9 Framework Penelitian

Dengan berpedoman kepada tinjauan teoritis, penelitian-penelitian terdahulu dan argumen yang telah diuraikan sebelumnya, maka kerangka teoritis dalam penelitian ini, adalah:

Gambar 2.1 Framework Penelitian



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai *hypotesis testing*. Menurut Sekaran (2006), *hypotesis testing* merupakan suatu penelitian yang sudah memiliki kejelasan dan gambaran, pengujian hipotesis dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian. Penelitian ini mengidentifikasi fakta atau peristiwa sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) dan melakukan penyelidikan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi (variabel independen).

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dan mengetahui bagaimana pengaruh rasio-rasio yang digunakan dalam penilaian kinerja perbankan terhadap harga saham perusahaan serta melihat pengaruh tingkat inflasi terhadap hubungan keduanya. Penelitian termasuk studi empiris pada perusahaan perbankan yang *go public*, yang telah mengeluarkan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia.

#### 3.2. Populasi, Sampel, dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang *go public* di Indonesia yang bergerak dalam bidang Perbankan yang tercatat dan telah mengeluarkan sahamnya melalui Bursa Efek Indonesia. Sampling atau pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* yaitu dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode penetapan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu (Siregar,2010).

Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan perbankan yang diteliti telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2007-2010 dan tidak *delisted* selama periode tersebut.
2. Perusahaan perbankan tersebut telah mengeluarkan laporan keuangannya dan laporan keuangan tahunannya (*annual report*) selama 5 tahun berturut-turut periode 2007-2010 pada BEI. Adapun pertimbangan dalam penetapan waktu 2007-2010 ini ialah dengan rentang waktu yang lebih panjang diharapkan hasil penelitian dapat lebih akurat dan kesalahan pengolahan data dan interpretasi dapat diminimalisasi.
3. Tersedianya data yang lengkap

Berdasarkan kriteria di atas, bank *go public* yang dijadikan sampel sebanyak 20 bank *go public*, dengan perincian sebagai berikut :

**Tabel 3.1 Proses Pemilihan Sampel**

NO	Keterangan	Jumlah Bank	Jumlah Data
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI secara konsisten dan mempublikasikan laporan keuangannya per 31 Desember dari tahun 2007 s/d 2010	23	88
2	Bank melakukan merger selama periode pengamatan	(1)	(4)
3	Mengalami masalah likuidasi dan atau masalah hukum pada periode tahun 2007- 2010	(2)	(8)
	Jumlah Sampel	20	80

### 3.3. Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah disajikan oleh pengumpul data primer maupun pihak lainnya (Siregar,2010). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan yang telah di audit, yaitu data *time series* mulai tahun 2007 hingga tahun 2010. Penelitian juga menggunakan data-data yang terdapat dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), laporan keuangan perusahaan, *Annual Report* yang dikeluarkan perusahaan serta dari situs Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) dan situs Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Selain itu, data yang digunakan tergolong data kuantitatif dimana data kuantitatif merupakan data yang berupa angka (Siregar,2010).

### 3.4. Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, variabel-variabel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

#### 3.4.1. Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel lain (Siregar,2010). Adapun yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham. Harga saham yang digunakan adalah harga saham rata-rata perusahaan perbankan pada saat penutupan (*closing price*) per bulan ( $P_{\text{tahunan}}$ ). Formula perhitungan yang digunakan adalah (Anoraga,2006):

$$\text{Harga Saham (HS)} = \frac{\sum(P_{\text{bulanan}})}{12}$$

### 3.4.2. Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang menjadi sebab atau berubah/mempengaruhi suatu variabel (variabel dependen) (Siregar,2010). Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perbankan yang dihitung sesuai dengan metode penilaian yang tingkat kesehatan bank yang digunakan, yaitu metode *Risk Based Bank Rating*. *Risk profile* diproksikan dengan NPL, GCG diproksikan dengan peringkat GCG, rentabilitas diproksikan dengan ROA dan *capital* diproksikan dengan CAR.

#### 3.4.2.1. *Non Performing Loan* (NPL)

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan suatu rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan. Rasio dihitung dengan membandingkan kredit bermasalah yang terdiri dari kredit kurang lancar, diragukan, dan kredit macet dengan keseluruhan total kredit yang diberikan pihak bank kecuali pinjaman kepada pihak bank lain. Rasio ini digunakan untuk mewakili aspek profil resiko dalam penelitian ini. Adapun alasan pemakaian rasio ini adalah karena pada umumnya bank mengalami resiko kredit yang lumayan besar karena aktivitasnya sebagai penyalur dana dibanding resiko-resiko lainnya. Formula yang digunakan untuk pengukurannya adalah:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

#### 3.4.2.2. *Good Corporate Governance* (GCG)

*Good corporate governance* (CGC) merupakan ukuran seberapa baik perusahaan memenuhi ketentuan pemerintah terkait ketentuan tata kelola

perusahaan. Peringkat GCG dalam penelitian ini ditetapkan sesuai hasil penilaian sendiri (*self assesment*) yang dilakukan oleh perusahaan yang bersangkutan, yang dilaporkan pada Bank Indonesia dan tertera dalam *Annual Report* (contoh laporan terlampir).

#### 3.4.2.3. *Return On Assets (ROA)*

*Return on Assets (ROA)* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Rasio yang sering disebut juga sebagai rentabilitas ekonomi ini merupakan perbandingan antara *net income* dengan *total asset* yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut (Siamat,1993). Adapun formula yang digunakan untuk mengukurnya adalah:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset} \times 100\%$$

#### 3.4.2.4. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan suatu rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank yang dapat digunakan untuk menunjang aktiva yang mengandung dan menghasilkan resiko. Rasio ini digunakan sebagai indikator kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva akibat terjadinya kerugian-kerugian aktiva dengan menggunakan modal sendiri. Dengan kata lain, CAR menunjukkan kemampuan permodalan dan cadangan yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan. Rasio ini diukur dengan menggunakan formula (Siamat,1993), sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

### 3.4.3. Variabel Moderating

Variabel *moderating* adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Siregar,2010). Sedangkan menurut Sekaran (2006), variabel moderasi adalah variabel yang mempunyai pengaruh ketergantungan (*contingent effect*) yang kuat dengan hubungan variabel terikat dan variabel bebas. Variabel *moderating* mempunyai pengaruh terhadap sifat atau arah hubungan antar variabel. Sifat atau arah hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen kemungkinan positif atau negatif tergantung pada variabel *moderating* sehingga variabel *moderating* dinamakan pula sebagai *contingency variable*.

Adapun yang menjadi variabel *moderating* dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi. Tingkat inflasi dilihat berdasarkan indeks harga konsumen dimana tingkat inflasi yang dicari adalah tingkat inflasi tahunan ( $I_{\text{tahunan}}$ ). Formulasnya:

$$INF = \frac{\sum(INF_{\text{bulanan}})}{12}$$

## 3.5. Teknik Analisis Data

### 3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai karakteristik dari masing-masing variabel penelian, yang meliputi:

- a) *Mean*, yaitu rata-rata dari nilai data penelitian.
- b) Standar deviasi, yaitu besarnya varians/ perbedaan nilai antara nilai data minimal dan maksimal.

- c) Nilai maksimum, yaitu nilai tertinggi dari data penelitian.
- d) Nilai minimum, yaitu nilai terendah data penelitian.

Selain itu, dalam statistik ini akan dijabarkan bagaimana kinerja keuangan perbankan yang menjadi sampel selama rentang waktu penelitian.

### **3.5.2. Uji Asumsi Klasik**

Untuk mencapai tujuan penelitian ini maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi linier berganda yang digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas. Jika uji asumsi klasik telah terpenuhi maka model analisis telah layak untuk digunakan.

#### **3.5.2.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependen, variabel independen atau kedua-duanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal (Santoso,2004). Uji normalitas data ini menggunakan grafik P-P plot hasil pengolahan program SPSS 17 yang dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

### 3.5.2.2. Uji Multikolinearitas

Menurut Santoso (2004) uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah ada korelasi antara variabel independen. Jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat problem multikolonieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antara variabel independennya (Ghozali,2009). Adanya multikolonieritas dalam model persamaan regresi yang digunakan akan mengakibatkan ketidakpastian estimasi, sehingga mengarah pada kesimpulan yang menerima hipotesis nol. Hal ini mengakibatkan koefisien regresi menjadi tidak signifikan.

Untuk menguji ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan melihat, (1) nilai *Tolerance* dan lawannya (2) *variance factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $\geq 10$  (Ghozali,2009).

### 3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Metode ini digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Santoso,2004). Jika terdapat perbedaan varian, maka dijumpai gejala heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Menurut Santoso (2004) deteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* di sekitar nilai X dan Y. Jika ada pola tertentu, maka telah terjadi gejala heteroskedastisitas.

#### 3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada perioda  $t$ , dengan kesalahan pada perioda  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, berarti dijumpai problem autokorelasi (Ghozali,2009).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi dalam model regresi dapat dilakukan dengan uji Durbin – Watson (*DW test*).

Keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah:

- Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

#### 3.5.3. Analisis Regresi Berganda

Analisis ini dilakukan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara beberapa variabel bebas (*independent variable*) terhadap satu variabel terikat (*dependent variable*) yang ada dalam penelitian ini. Analisis regresi yang digunakan ialah analisis regresi berganda (*Multiple Linear Regression*) yang akan diolah dengan menggunakan program SPSS 17.00. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana:

Y = Harga saham perusahaan

$\alpha$  = konstanta

- $b_1, b_2, b_3, b_4, \dots$  = koefisien regresi masing-masing variabel independen
- $X_1$  = *Non performing loans* (NPL)
- $X_2$  = *Good Corporate governance* (GCG)
- $X_3$  = *Return On asset* (ROA)
- $X_4$  = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
- $X_5$  = *Tingkat Inflasi* (INF)
- e = Standar error

### 3.5.4. Uji Hipotesis

#### 3.5.4.1. Uji-t (t-test)

Uji-t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan antara nilai probabilitas ( $p$ ) dari t-hitung dengan taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Kaidah pengambilan keputusan adalah:

- i. Jika nilai  $p < 0,05$  maka  $H_1$  diterima,  $H_0$  ditolak, artinya secara parsial variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- ii. Jika nilai  $p > 0,05$  maka  $H_1$  ditolak,  $H_0$  diterima, artinya secara parsial variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

#### 3.5.4.2. Uji-F (F-test)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan

keputusannya adalah dengan melihat hasil uji Anova atau *F test*, jika koefisien  $t$  ( $\beta_1$ ) < taraf signifikansi yang ditetapkan ( $\alpha = 5\%$ ), maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi variabel dependen, artinya semua variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen,  $H_0$  ditolak.

#### 3.5.4.3. Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Adapun tujuan dilakukannya analisis ini adalah untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Terdapat 3 model pengujian regresi dengan variabel moderating, yaitu uji interaksi (MRA), uji nilai selisih mutlak dan uji residual.

*Moderated Regression Analysis* (MRA) atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) dengan rumus persamaan sebagai berikut (Liana,2009):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_1X_2 + e$$

Variabel perkalian antara  $X_1$  dan  $X_2$  disebut juga variabel moderat karena menggambarkan pengaruh *moderating* variabel  $X_2$  terhadap hubungan  $X_1$  dan  $Y$ . Sedangkan variabel  $X_1$  dan  $X_2$  merupakan pengaruh langsung dari variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$ .

Hipotesis *moderating* akan diterima jika variabel *moderating* (var independen-var *moderating*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Setelah melalui proses seleksi untuk penentuan sampel, dimana sampel yang menjadi objek penelitian ini adalah sampel yang telah memenuhi kriteria-kriteria seperti yang tertera pada ketentuan sebelumnya maka jumlah akhir perusahaan yang masuk dalam kriteria sampel adalah sebanyak 20 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2010.

Adapun 20 perusahaan yang terpilih menjadi sampel tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Daftar Perusahaan Yang Menjadi Sampel Dalam Penelitian**

No	Kode	Nama	Listing
1	BABP	PT Bank ICB Bumiputera Tbk (Sebelumnya: PT Bank Bumiputera Indonesia Tbk)	15 Jul 2002
2	BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk	31 Mei 2000
3	BBKP	PT. Bank Bukopin Tbk	10 Jul 2006
4	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	21 Nov 1996
5	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	10 Jan 2001
6	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	10 Nov 2003
7	BDMN	PT Bank Danamon Tbk	06 Des 1989
8	BKSW	PT Bank Kesawan Tbk	21 Nov 2002
9	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	14 Jul 2003
10	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk	01 Jun 2006
11	BNII	PT Bank Internasional Indonesia Tbk	21 Nov 1989
12	BNLI	PT Bank Permata Tbk	15 Jan 1990
13	BSWD	PT Bank Swadesi Tbk	01 Mei 2002
14	BVIC	PT Bank Victoria International Tbk	30 Jun 1999
15	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	23 Aug 1990
16	MAYA	PT Bank Mayapada Tbk	29 Aug 1997
17	MEGA	PT Bank Mega Tbk	17 Apr 2000

18	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	20 Okt 1994
19	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	29 Des 1982
20	SDRA	PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	15 Des 2006

Sumber : Situs Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

## 4.2. Analisis Deskriptif

### 4.2.1. Analisis Deskriptif data

Berdasarkan perhitungan melalui komputer dengan menggunakan program SPSS 17.00, diperoleh hasil statistik deskriptif dari 20 perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Hasil Statistik deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham	80	65	9292	1679.44	2047.122
NPL	80	.48	8.69	3.1015	1.71022
GCG	80	.907	2.675	1.66049	.408543
ROA	80	.06	3.82	1.6683	1.01003
CAR	80	10.36	34.30	16.9341	5.66927
INF	80	4.90	10.31	6.6850	2.18314
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Output SPSS 17.00

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa:

- a. Harga saham dari perusahaan sampel memiliki nilai rata-rata sebesar 1679,44 dengan nilai terendah 65 yang dimiliki oleh PT Bank Artha Graha Internasional Tbk dan nilai maksimum sebesar 9292 yang dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. Harga saham perusahaan sampel memiliki deviasi standar sebesar 2047,122, artinya harga saham memiliki nilai statistik penyebaran data yang paling luas dibandingkan variabel yang lainnya.

- b. Rata-rata *Non Performing Loan* (NPL) dari 20 bank pada tahun 2006 s/d 2010 ialah sebesar 3,1015. Hal ini menunjukkan bahwa nilai NPL pada periode tersebut masih dalam batas maksimum NPL yang disyaratkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Bank yang mempunyai nilai NPL terendah yaitu PT Bank Mayapada Tbk pada tahun 2007, dengan nilai sebesar 0,48. Sedangkan bank dengan nilai NPL tertinggi yaitu PT Bank Mandiri (persero) Tbk dengan nilai sebesar 8,69.
- c. Peringkat GCG pada bank-bank yang menjadi sampel berkisar antara kategori sangat baik, baik, hingga cukup baik. Adapun nilai komposit terbaik, yang tergolong kategori sangat baik (*excellent*) adalah sebesar 0,907 yang dimiliki oleh Bank Mandiri Tbk pada tahun 2008. Sedangkan kategori terendah yang tergolong cukup baik dengan nilai 2,675 dimiliki oleh Bank Kesawan Tbk pada tahun yang sama. Rata-rata peringkat GCG bank-bank yang *go public* dalam rentangan waktu penelitian, yaitu 1,66049 termasuk dalam kategori baik.
- d. Rata-rata *Return On Assets* (ROA) dari 20 perusahaan sampel ialah sebesar 1,6683, dengan nilai terendah sebesar 0,06 yang dimiliki oleh PT Bank Internasional Indonesia Tbk dan nilai tertinggi sebesar 3,82 yang dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk. Adapun standar deviasi ROA bernilai sebesar 1,01003.
- e. Rasio Kecukupan modal (CAR) perusahaan sampel memiliki nilai rata-rata sebesar 16,9341 dengan nilai terendah 10,36 yang dimiliki oleh PT Bank Kesawan Tbk pada tahun 2007 dan nilai maksimum sebesar 34,30 yang

dimiliki oleh PT Bank Bumi Artha Tbk. CAR perusahaan sampel memiliki deviasi standar sebesar 5,66927, yang berarti bahwa CAR memiliki nilai statistik penyebaran data yang paling luas di antara variabel independen.

- f. Adapun rata-rata tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 dengan angka sebesar 10,31, yang tergolong inflasi sedang, sedangkan rata-rata tingkat inflasi terendah berada pada nilai 4,90 yaitu tahun 2007 yang tergolong inflasi ringan. Namun rata-rata tingkat inflasi yang terjadi pada rentang waktu penelitian yaitu tahun 2007-2010 tergolong dalam inflasi ringan.

#### **4.2.2. Analisis Deskriptif Kinerja Perbankan**

Berdasarkan data yang telah didapatkan dan diolah (tersedia dalam lampiran), diperoleh gambaran mengenai kinerja masing-masing bank yang menjadi sampel dalam penelitian.

##### **1. *PT Bank ICB Bumiputera Tbk (Sebelumnya: PT Bank Bumiputera Indonesia Tbk)***

Berdasarkan data hasil penelitian, diketahui bahwa bank ini memiliki kinerja yang tidak begitu baik, dimana masalah terlihat pada masih kecilnya nilai ROA yang dihasilkan. Nilai ROA bank terlihat masih berada dibawah tingkat ROA yang dikategorikan sehat menurut bank Indonesia, yaitu  $<1,22\%$ , dimana dalam rentang periode penelitian ROA yang dihasilkan perusahaan masih berada dikategori tidak sehat ( $<0,77\%$ ). Untuk rasio NPL, bank mencapai posisi sesuai dengan yang disyaratkan Bank Indonesia, yaitu  $\max < 5\%$ , kecuali untuk tahun 2010. Peringkat GCG yang dicapai oleh bank ini tergolong dalam kategori Baik,

dimana nilainya berada antara 1,5-2,5. Sedangkan untuk sektor permodalan, selama 4 tahun bank berada dalam kategori sehat, nilainya melebihi nilai CAR yang disyaratkan oleh BI (8%).

## **2. PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA)**

Bank Central Asia Tbk memiliki kinerja yang cukup mengagumkan selama periode penelitian. Bank ini memenuhi kriteria untuk kategori sangat sehat selama empat tahun pengamatan. Bank yang lebih dikenal dengan bank BCA ini memiliki tingkat NPL yang jauh dibawah batas maksimum yang ditentukan yaitu 5%, artinya bank ini memiliki resiko kredit bermasalah yang cukup rendah. Profitabilitas perusahaan tergolong sehat dimana  $ROA > 1,22\%$ . Begitu juga untuk rasio CAR, dimana bank memiliki aspek permodalan yang bagus ( $CAR > 8\%$ ). Selain itu, perusahaan menjalankan tata kelola dengan manajemen yang solid dimana untuk peringkat GCG, bank ini meraih kategori "sangat baik" dengan nilai yang sama selama empat tahun penelitian ( $GCG < 1,5$ ).

## **3. PT. Bank Bukopin Tbk (BBKP)**

Selama periode penelitian bank Bukopin memiliki rasio kredit bermasalah yang cukup tinggi, yaitu berkisar antara 4%-5%. Namun, angka ini masih dalam batas yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu  $< 5\%$ . Tata kelola perusahaan berada dalam peringkat "Baik" dimana nilainya masih berada antara 1,5-2,5. Profitabilitas perusahaan tergolong sehat dimana rasio ROA yang didapat  $> 1,22\%$  artinya perusahaan masih cukup menguntungkan. Selain itu, perusahaan juga memiliki permodalan yang cukup bagus dan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, yaitu  $> 8\%$ .

#### **4. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI)**

Bank Negara Indonesia atau yang lebih sering disingkat dengan BNI memiliki tingkat kredit bermasalah yang cukup tinggi, dimana pada tahun 2007 angkanya mencapai 8,54%. Selama 2 tahun berturut-turut, 2007-2008 bank ini memiliki tingkat NPL di atas yang disyaratkan Bank Indonesia. Namun, 2 tahun berikutnya perusahaan ini mampu menurunkan resiko kredit tersebut secara signifikan.

Bank BNI menjalankan tata kelola perusahaannya dengan baik, meski nilainya sempat turun pada tahun 2008, namun angka tersebut masih berada dalam kategori 'Baik' (1,5-2,5). Profitabilitas perusahaan berada pada kategori sehat (<1,22%) dan angkanya terlihat semakin meningkat dari tahun ke tahun selama periode penelitian. Aspek permodalan bank terlihat tetap berada di atas nilai yang disyaratkan oleh Bank Indonesia yaitu >8% dan pada tahun 2010 angkanya terlihat meningkat tajam menjadi 20,64%.

#### **5. PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk (BBNP)**

Bank yang memiliki kode saham BBNP ini memiliki tingkat kredit bermasalah yang cukup rendah dan masih berada di bawah batas maksimum yang ditetapkan pemerintah (<5%). Tata kelola perusahaan juga berada pada peringkat 'Baik' (1,5-2,5) dengan nilai komposit yang sama selama empat tahun penelitian. Rasio kecukupan modal perusahaan berada dalam kategori sehat sesuai ketentuan Bank Indonesia, yaitu >8%. Namun, tingkat profitabilitas perusahaan tampak sedikit kurang memuaskan, yang mana nilainya hanya berada dalam kategori 'cukup sehat'.

#### **6. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI)**

Sebagai perusahaan yang mengelola modal cukup besar, BRI memiliki rasio kredit bermasalah yang masih tergolong rendah, nilainya masih berada di bawah 5%. Tata kelola perusahaan tergolong 'sangat baik', nilainya selalu berada di bawah 1,5 selama rentang waktu penelitian. Bank ini memiliki tingkat profitabilitas yang sehat dan cukup menjanjikan, dimana nilainya jauh lebih besar dari 1,22% (batas kategori sehat menurut Bank Indonesia).

#### **7. PT Bank Danamon Tbk (BDMN)**

Rasio kecukupan modal bank Danamon berada dalam kategori 'sehat' sesuai ketentuan Bank Indonesia, yaitu  $>8\%$ . Begitu juga untuk tingkat profitabilitas perusahaan. Rasio kredit bermasalah yang dihadapi bank masih berada di bawah batas maksimum yang disyaratkan Bank Indonesia ( $<5\%$ ), artinya resiko kredit bermasalah yang terjadi masih dalam batas yang diperbolehkan. Bank Danamon menjalankan tata kelola perusahaannya dengan baik, hal tersebut terlihat dari peringkat GCG yang dicapainya, yang selalu berada dalam kategori 'baik' (1,5-2,5) selama periode penelitian.

#### **8. PT Bank Kesawan Tbk (BKSJ)**

Bank Kesawan memiliki tingkat kredit bermasalah yang cukup tinggi, dimana nilainya berada di atas batas maksimal yang diperbolehkan Bank Indonesia ( $<5\%$ ) pada tahun 2007 dan 2009. Hal ini mencerminkan kurangnya solidnya pengelolaan kredit oleh bank yang mengakibatkan banyaknya kredit macet dan kurang lancar. Di samping itu, perusahaan juga tampak kurang memperhatikan tata kelolanya dengan baik sesuai ketentuan yang telah disyaratkan. Hal itu terlihat dari peringkat komposit GCG perusahaan yang hanya

menempati kategori 'cukup baik' untuk tahun 2007-2008. Dua tahun berikutnya, meskipun ada peningkatan peringkat menjadi kategori 'baik', namun perubahannya tidak begitu signifikan. Dalam aspek permodalan, bank ini memiliki rasio CAR di atas nilai yang disyaratkan, yaitu  $>8\%$ . Namun, perusahaan terlihat tidak begitu menguntungkan karena tingkat profitabilitas perusahaan yang tergolong sangat rendah. Rasio ROA perusahaan berada dalam kategori 'tidak sehat' menurut Bank Indonesia ( $<0,77\%$ ).

#### **9. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk**

Bank yang dikenal dengan kode saham BMRI ini memiliki total *capital* terbesar di antara bank-bank lainnya. Bank mandiri memiliki tata kelola yang 'sangat baik', dimana nilai komposit GCG nya selalu berada di bawah 1,5. Tingkat profitabilitas perusahaan tergolong sehat ( $>1,22\%$ ) dan angkanya terlihat semakin naik selama periode penelitian. Bank terlihat tidak memiliki masalah dengan kecukupan modalnya meskipun rasionya sedikit menurun pada tahun terakhir. Namun, Bank ini memiliki sedikit masalah dengan resiko kreditnya. Tahun 2007, rasio kredit bermasalah perusahaan ini mencapai  $8,69\%$ , jauh di atas batas maksimum yang disyaratkan Bank Indonesia. Tetapi hal tersebut tampak semakin membaik dari tahun ke tahun dimana pada tahun 2010 angka tersebut sudah turun menjadi  $2,46\%$ .

#### **10. PT Bank Bumi Arta Tbk**

Rasio kredit bermasalah bank dengan kode saham BNBA ini masih berada di bawah batas maksimum yang ditentukan, artinya rasio NPL bank masih dalam batas wajar. Tata kelola perusahaan berada dalam peringkat 'baik' selama periode

penelitian. Meskipun tidak terlalu tinggi, namun tingkat profitabilitas perusahaan masih tergolong 'sehat' menurut Bank Indonesia, dimana rasio ROA yang ditunjukkannya masih berada di atas 1,22%. Selain itu bank ini memiliki komposisi permodalan yang sangat bagus, dimana nilai CAR nya berada jauh di atas ketentuan BI yang hanya >8%.

#### **11. PT Bank Internasional Indonesia Tbk**

Bank Internasional Indonesia Tbk atau yang lebih dikenal dengan BII ini memiliki tingkat resiko kredit yang masih tergolong normal dan sehat dimana angka rasio NPL nya masih berada di bawah 5%. Manajemen telah melakukan tata kelola perusahaan dengan baik. Peringkat komposit pelaksanaan GCG BII berada pada kategori 'sangat baik', kecuali untuk tahun 2009 yang turun ke peringkat 'baik' (1,5-2,5). Namun, perusahaan tampak memiliki sedikit masalah dalam hal profitabilitas selama periode penelitian, yang mana pada tahun 2007 dan 2009 tingkat ROA berada pada kondisi 'tidak sehat' (<0,77%) sedangkan 2 tahun lainnya berada pada kategori 'kurang sehat' (0,77-0,99). Untuk permodalan, bank ini memiliki rasio kecukupan modal yang jauh di atas standar yang ditetapkan Bank Indonesia.

#### **12. PT Bank Permata Tbk**

Secara garis besar, Bank Permata memiliki kinerja yang baik selama periode penelitian. Rasio kredit bermasalah perusahaan masih berada dibawah batas maksimum yang ditetapkan (<5%). Perusahaan terlihat semakin memperhatikan pelaksanaan *good corporate governance*. Hal itu terlihat dari semakin meningkatnya peringkat komposit yang dicapai, dari kategori 'baik' pada

tahun 2007 hingga mampu mempertahankan kategori 'sangat baik' 3 tahun berikutnya. Profitabilitas perusahaan berada pada kategori 'sehat' yaitu lebih dari 1,22% dan perusahaan tidak memiliki masalah dengan kecukupan modalnya.

### **13. PT Bank Swadesi Tbk**

Bank Swadesi Tbk terlihat memiliki aspek permodalan yang mengagumkan. Rasio CAR perusahaan menunjukkan angka yang jauh di atas standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yang hanya 8%. Tata kelola perusahaan berkisar antara peringkat 'sangat baik' dan 'baik', yang artinya perusahaan dapat menjalankan tata kelola sesuai ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia. Profitabilitas perusahaan terlihat semakin meningkat, dari kategori 'cukup sehat' pada tahun 2007 hingga mencapai kategori 'sehat' 3 tahun sesudahnya. Selain itu, bank tampaknya tidak memiliki masalah dengan resiko kreditnya dimana rasio  $NPL < 5\%$ .

### **14. PT Bank Victoria International Tbk (BVIC)**

Bank dengan kode saham BVIC ini memiliki resiko kredit yang cukup rendah, masih dibawah batas maksimum ( $< 5\%$ ) yang ditetapkan Bank Indonesia. Tata kelola perusahaan berada pada kategori 'baik' selama periode penelitian dan perusahaan terlihat tidak memiliki masalah dalam aspek permodalan.

Namun, masalah terlihat pada aspek profitabilitasnya yang kurang sehat. Selama 3 tahun pertama kemampuan perusahaan menghasilkan laba berada pada kategori 'kurang sehat', dimana nilai ROA nya tidak mencapai 1,22%.

### **15. PT Bank Artha Graha Internasional Tbk**

Bank Arta Graha Internasional Tbk memiliki resiko kredit dan rasio kecukupan modal yang telah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, rasio NPL < 5% dan rasio CAR > 8%. Tata kelola perusahaan memiliki peringkat yang sama selama periode penelitian yaitu 2,05 (kategori 'baik'). Namun, profitabilitas perusahaan terlihat tidak begitu menjanjikan. Selama empat tahun periode penelitian, kemampuan perusahaan menghasilkan laba berada pada kategori 'tidak sehat' menurut Bank Indonesia (< 0,77%).

### **16. PT Bank Mayapada Tbk**

Resiko kredit Bank Mayapada terlihat berfluktuasi dari tahun ke tahun, namun angkanya terlihat masih berada di bawah batas maksimum yang disyaratkan. Perusahaan telah menerapkan prinsip tata kelola yang baik, dimana peringkat komposit GCG yang dicapai terlihat selalu pada kategori 'sangat baik' (< 1,5). Aspek permodalan bank sangat bagus, hal tersebut dicerminkan dari tingginya rasio CAR yang diperoleh. Namun, perusahaan tampak belum maksimal mengelola aktivasinya. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan terlihat masih terbatas dan fluktuatif. Selain tahun 2007, rasio ROA perusahaan masih berada pada kategori 'kurang sehat'.

### **17. PT Bank Mega Tbk**

Bank Mega mengelola kreditnya dengan sangat baik. Hal itu terlihat dari rasio kredit bermasalah perusahaan yang cukup rendah. Penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* telah dilakukan dengan baik, dimana hasil penilaian GCG telah berada pada kategori 'baik' menurut Bank Indonesia selama periode penelitian. Bank telah memiliki struktur permodalan yang baik dan rasio

kecukupan modal yang berada di atas 8%. Selain itu, bank telah memiliki tingkat profitabilitas yang tergolong 'sehat', dimana nilai ROA >1,22%.

#### **18. PT Bank OCBC NISP Tbk**

Secara garis besar, selama periode penelitian Bank OCBC memiliki kinerja yang baik. Rasio kredit bermasalah perusahaan telah berada di bawah batas maksimum yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu <5%.

Perusahaan telah melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola dengan seksama sesuai ketentuan Bank Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penilaian GCG yang selalu berada pada peringkat 'sangat baik'. Perusahaan tidak memiliki masalah dalam aspek permodalannya. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba pun berada pada kategori 'sehat' kecuali pada tahun 2010.

#### **19. PT Bank Pan Indonesia Tbk**

Perusahaan telah berusaha mengelola kreditnya dengan baik, dimana rasio kredit bermasalah yang ada kurang dari batas maksimum yang ditetapkan. Pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance* berada pada kategori 'baik' selama periode penelitian. Perusahaan memiliki aspek permodalan yang bagus dimana rasio CAR >8%. Manajemen perusahaan telah mengelola aktivitya dengan baik. Hal tersebut terlihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang telah berada dalam kategori 'sehat'.

#### **20. PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk**

Bank dengan kode saham SDRA ini memiliki resiko kredit yang sangat rendah. Penerapan prinsip *good corporate governance* berada pada peringkat 'baik' selama periode penelitian. Selain itu, perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang sangat bagus. Hal tersebut terlihat dari angka rasio ROA yang

tinggi. Rasio kecukupan modal bank telah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, yaitu di atas 8%.

### 4.3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk memenuhi persyaratan analisis guna memperoleh penaksiran yang terbaik. Adapun uji yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

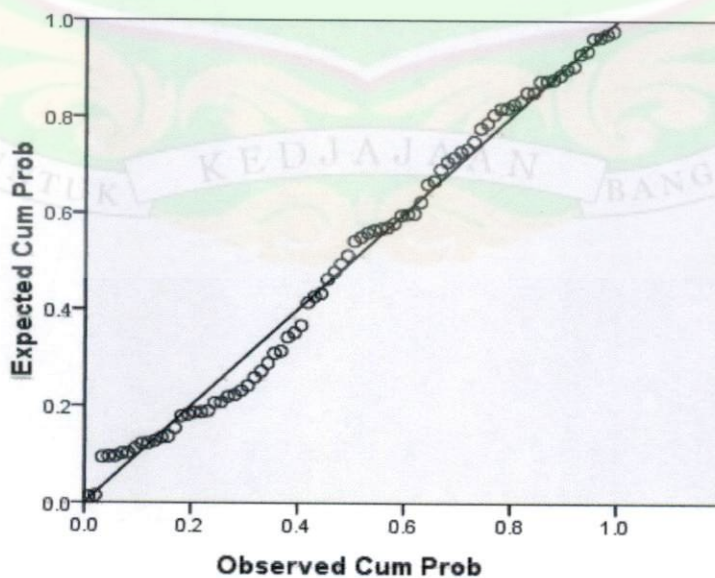
#### 4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.

**Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas**

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

**Dependent Variable: Harga Saham**



*Sumber: Output SPSS 17.00*

Berdasarkan hasil pengujian SPSS 17.00 yang telah dilakukan seperti yang tertera pada Gambar 4.1, *Normal Probability Plot* yang terbentuk dari pengujian data dalam penelitian ini berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal  $45^{\circ}$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data-data pada variabel penelitian berdistribusi normal.

#### 4.3.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolinieritas terjadi jika nilai VIF (*Varian inflation factor*)  $> 10$ ; dan jika *tolerance*  $< 0,1$ .

Dari hasil analisis program SPSS, pada bagian koefisien untuk kelima variabel independen terlihat bahwa nilai *tolerance* dari variabel NPL sebesar 0,835; GCG sebesar 0,866; ROA sebesar 0,769; CAR sebesar 0,912 dan INF sebesar 0,894. Sedangkan nilai VIF untuk variabel NPL sebesar 1,198; GCG sebesar 1,154; ROA sebesar 1,301; CAR sebesar 1,096 dan INF sebesar 1,646.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolonieritas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
NPL	0,835	1,198	Tidak terjadi multikolonieritas
GCG	0,866	1,154	Tidak terjadi multikolonieritas
ROA	0,769	1,301	Tidak terjadi multikolonieritas
CAR	0,912	1,096	Tidak terjadi multikolonieritas
INF	0,894	1,646	Tidak terjadi multikolonieritas

Sumber: Output SPSS 17.00

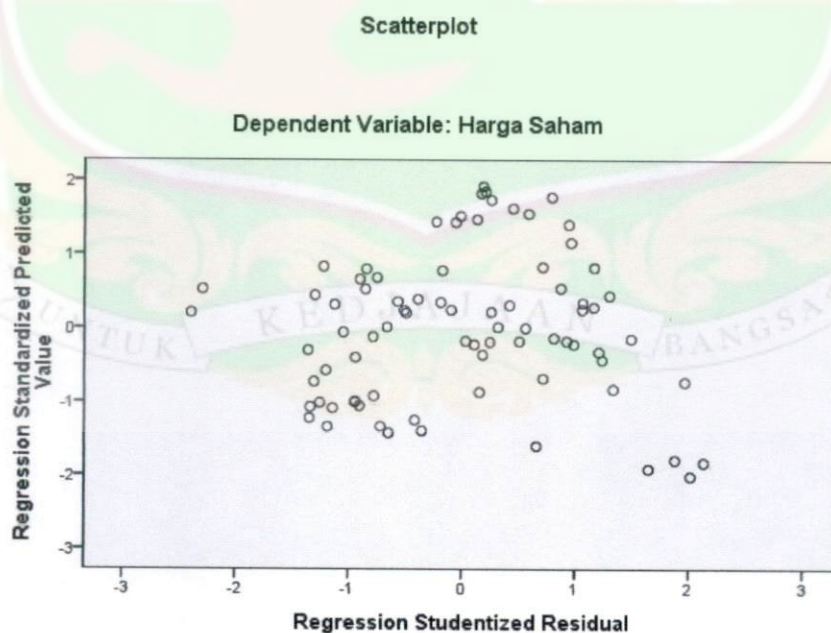
Hasil pengujian pada Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa kelima variabel independen yang digunakan sebagai prediktor model regresi memiliki angka VIF yang kurang dari 10 dan nilai *tolerance* yang berada di atas 0,10. Hal ini berarti

bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala multikolonieritas, sehingga model regresi yang ada layak untuk dipakai.

#### 4.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Adanya heteroskedastisitas akan menyebabkan biasanya varians sehingga uji signifikan menjadi tidak valid, dengan adanya pengaruh-pengaruh variabel individu yang sulit dipisahkan. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

**Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas**



*Sumber: Output SPSS 17.00*

Dari gambar 4.2 di atas dapat diketahui bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas karena tidak adanya pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, sehingga dapat dikatakan Uji heteroskedastisitas terpenuhi.

#### 4.3.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Dengan kata lain, nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri baik nilai variabel sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Adapun hasil uji autokorelasi terhadap data dalam penelitian ini terlihat pada Tabel 4.4 di bawah ini:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi**

Model	Durbin-Watson
1	1,438

*Sumber: Output SPSS 17.00*

Dari Tabel 4.4 di atas terlihat bahwa nilai Durbin-Watson (D-W) dari asumsi dalam penelitian ini adalah sebesar 1,438 yang mana angka ini terletak antara -2 dan +2. Hal ini menunjukkan tidak adanya autokorelasi sehingga dapat dikatakan uji autokorelasi terpenuhi.

#### 4.4. Hasil Uji Hipotesis

##### 4.4.1. Analisis Regresi Berganda

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel

bebas (*independent*) kinerja perbankan yang diproksikan dengan (RGEC) yaitu NPL,GCG,ROA, dan CAR terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu Harga Saham\_HS (Y). Analisis regresi tersebut menghasilkan koefisien-koefisien regresi yang menunjukkan arah hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat.

**Tabel 4.5 Hasil Uji regresi Berganda dan Uji Parsial NPL, GCG, ROA dan CAR terhadap Harga Saham**

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	8.310	.699		11.893	.000		
	NPL	.009	.068	.011	.126	.900	.835	1.198
	GCG	-1.286	.280	-.386	-4.597	.000	.866	1.154
	ROA	.683	.120	.507	5.684	.000	.769	1.301
	CAR	-.041	.020	-.171	-2.089	.040	.912	1.096

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Output SPSS 17.00

Berdasarkan perhitungan melalui komputer dengan menggunakan program SPSS 17 yang terlihat pada tabel diatas diperoleh persamaan regresi berganda dengan melihat koefisien beta (B) sebagai berikut :

$$HS = 8,310 + 0,09 NPL - 1,286 GCG + 0,683 ROA - 0,41 CAR$$

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa variabel bebas yang paling berpengaruh adalah GCG dengan koefisien sebesar 1,286. Kemudian diikuti oleh variabel ROA dengan koefisien sebesar 0,683, dan CAR dengan koefisien 0,41. Sedangkan variabel yang berpengaruh rendah yaitu variabel NPL yang memiliki nilai koefisien 0,09.

#### 4.4.2. Uji t (t-test)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu NPL, GCG, ROA dan CAR terhadap variabel dependennya, yaitu harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di BEI tahun 2007 hingga 2010. Pengambilan keputusan didasarkan pada probabilitas signifikansi 0,05 (5%). Hasil Uji t (uji parsial) dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.5 sebelumnya dengan memperhatikan nilai signifikansinya. Uji Signifikansi masing-masing variabel diuraikan sebagai berikut:

##### 1. Hasil Uji Pengaruh NPL ( $X_1$ ) terhadap Harga Saham\_HS (Y)

Dari Tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa nilai t hitung NPL ialah sebesar -0,126 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,900. Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak didasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0.05 ( $\leq 0.05$ ) maka hipotesis kerja diterima dan sebaliknya. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi NPL  $>0,05$  yang artinya hasil uji ini menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$ . Dari hasil uji t ini disimpulkan bahwa "*tidak ada pengaruh variabel NPL secara parsial terhadap Harga Saham perusahaan*".

##### 2. Hasil Uji Pengaruh GCG ( $X_2$ ) terhadap Harga Saham\_HS (Y)

Dari Tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa nilai t hitung GCG ialah sebesar -4,597 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi GCG  $<0,05$  yang artinya hasil uji ini menolak  $H_0$  dan menerima  $H_2$ . Dari hasil uji t ini disimpulkan bahwa "*ada pengaruh variabel GCG secara parsial terhadap Harga Saham perusahaan*".

### 3. Hasil Uji Pengaruh ROA(X<sub>3</sub>) terhadap Harga Saham\_HS (Y)

Dari Tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa nilai t hitung ROA ialah sebesar 5,684 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi ROA <0,05, artinya hasil uji ini menolak Ho dan menerima H<sub>3</sub>. Dari hasil uji t ini disimpulkan bahwa “ada pengaruh variabel ROA secara parsial terhadap Harga Saham perusahaan”.

### 4. Hasil Uji Pengaruh CAR (X<sub>4</sub>) terhadap Harga Saham\_HS (Y)

Dari Tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa nilai t hitung CAR ialah sebesar -2,089 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,040. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi CAR < 0,05 yang artinya hasil uji ini menolak Ho dan menerima H<sub>4</sub>. Dari hasil uji t ini disimpulkan bahwa “ada pengaruh variabel CAR secara parsial terhadap Harga Saham perusahaan”.

### 5. Hasil Uji Pengaruh Tingkat Inflasi (X<sub>6</sub>) terhadap Harga Saham\_HS (Y)

**Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Berganda Tingkat Inflasi (INF) terhadap Harga Saham**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1							
	(Constant)	-8.394	.579	.017	10.839	.000	
	INF	.069	.098	-.865	-1.267	.002	.894 1.646

a. Dependent Variable: Harga Saham

Dari Tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa nilai t hitung INF ialah sebesar -1,267 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi INF < 0,05 yang artinya hasil uji ini menolak Ho dan menerima

H<sub>6</sub>. Dari hasil uji t ini disimpulkan bahwa “ada pengaruh variabel *INF* secara parsial terhadap Harga Saham perusahaan”.

#### 4.4.3. Uji F (f test)

Uji F (Uji Simultan) dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel yang digunakan untuk penilaian kinerja perbankan: NPL, GCG, ROA dan CAR secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun hasil yang didapat ialah sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Hasil Uji Simultan**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	79.088	4	19.772	22.117	.000 <sup>a</sup>
	Residual	67.047	75	.894		
	Total	146.135	79			

a. Predictors: (Constant), CAR, GCG, NPL, ROA

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS 17.00 For Windows, diperoleh nilai F hitung sebesar 22,117 dengan nilai signifikansi signifikansi sebesar 0,000 dan signifikan pada 0,05. Hal ini berarti H<sub>5</sub> diterima dimana *NPL, GCG, ROA, dan CAR secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham perusahaan perbankan yang go public di Bursa Efek Indonesia (BEI).*

#### 4.4.4. Uji Moderating Regression Analysis (MRA)

##### 4.4.4.1. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Hubungan antara *Non Performing Loan* dengan Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat inflasi mempengaruhi hubungan antara tingkat *non performing loan* perusahaan perbankan terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan. Adapun hasil yang didapat dari pengujian MRA terhadap NPL, Harga Saham dan Tingkat Inflasi sebagai variabel *moderating* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji MRA Moderat1\_Model Summary

Model Summary<sup>a</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.421 <sup>a</sup>	.325	.222	.279

a. Predictors: (Constant) NPL,INF,Moderat

b. Dependent Variable: Harga Saham

Nilai *Adjusted R Square* ( $R_2$ ) sebesar 0,325, artinya 32,5% variasi Harga Saham dapat dijelaskan oleh variabel independen NPL, INF dan moderat1 (NPL\*INF). Sisanya ( $100\% - 32,5\% = 67,5\%$ ) dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model regresi.

Tabel 4.9 Hasil Uji MRA Moderat1\_Anova

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.269	3	12.578	15.767	.000 <sup>a</sup>
	Residual	10.601	88	.108		
	Total	15.870	86			

a. Predictors: (Constant) NPL,INF,Moderat

b. Dependent Variable: Harga Saham

Uji Anova atau *F test* menghasilkan nilai *F* hitung sebesar 15.767 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari

0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Y atau dapat dikatakan bahwa NPL, Tingkat Inflasi, dan moderat1 secara bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham.

**Tabel 4.10 Hasil Uji MRA Moderat1\_Coefficient**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				Collinearity statistics		
		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient		Tolerance	VIF	
B	Std. Error	Beta	t	Sig.				
1	(Constant)	8.450	.279		11.258	.000		
	NPL	2.286	.700	.015	.037	0.234	.896	1.747
	INF	2.553	.987	.789	-2.732	0.042	.879	1.784
	Moderat1	0.433	.622	.553	-1,535	0.057	.921	9.894

a. Dependent Variabel: Harga Saham

Variabel NPL memberikan nilai koefisien parameter sebesar 2,286 dengan tingkat signifikansi 0,234 ( $>0,05$ ). Variabel INF memberikan nilai koefisien parameter sebesar 2,553 dengan tingkat signifikansi 0,042 ( $<0,05$ ). Variabel moderat1 memberikan nilai koefisien parameter sebesar -0,400 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,057 ( $>0,05$ ). Variabel moderat1 yang merupakan interaksi antara NPL dan INF ternyata tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel INF bukan merupakan variabel *moderating* dalam hubungan antara NPL dan Harga Saham. Hasil uji ini menerima  $H_0$  dan menolak  $H_{7a}$ , *tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap hubungan Non performing Loan (NPL) dengan harga saham.*

#### 4.4.4.2. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Hubungan antara *Good Corporate Governance (GCG)* dengan Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak begitu mempengaruhi hubungan antara peringkat GCG perusahaan perbankan terhadap

harga saham perusahaan yang bersangkutan. Adapun hasil yang didapat dari pengujian MRA terhadap GCG, Harga Saham dan Tingkat Inflasi sebagai variabel *moderating* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.11 Hasil Uji MRA Moderat2\_Model Summary**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.445 <sup>a</sup>	.304	.277	.14229

a. Predictors: (Constant) GCG,INF,Moderat2

b. Dependent variable: Harga Saham

Nilai *Adjusted R Square* ( $R_2$ ) sebesar 0,304, artinya 30,4% variasi Harga Saham dapat dijelaskan oleh variabel independen GCG, INF dan moderat1 (GCG\*INF). Sisanya ( $100\% - 30,4\% = 69,6\%$ ) dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model regresi.

**Tabel 4.12 Hasil Uji MRA Moderat2\_Anova**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.271	8	10.259	12.367	.002 <sup>a</sup>
	Residual	9.589	103	.121		
	Total	15.850	111			

a. Predictors: (Constant) GCG,INF,Moderat2

b. Dependent Variable: Harga Saham

Uji Anova atau *F test* menghasilkan nilai F hitung sebesar 12.367 dengan tingkat signifikansi 0,002. Karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Harga Saham atau dapat dikatakan bahwa GCG, Tingkat Inflasi, dan moderat2 secara bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham.

**Tabel 4.13 Hasil Uji MRA Moderat2\_Coefficient**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.571	.967		11.258	.000		
	GCG	-2.744	.356	-.015	.037	.001	.798	1.786
	INF	-3.890	.999	.789	-2.732	.003	.878	1.784
	Moderat1	-3.978	.643	.553	-1.535	.051	.987	9.787

a. Dependent Variabel: Harga Saham

Variabel GCG memberikan nilai koefisien parameter sebesar -2,744 dengan tingkat signifikansi 0,001 ( $>0,05$ ). Variabel INF memberikan nilai koefisien parameter sebesar -3,890 dengan tingkat signifikansi 0,003 ( $<0,05$ ). Variabel moderat1 memberikan nilai koefisien parameter sebesar -3,978 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,051 ( $>0,05$ ). Variabel moderat1 yang merupakan interaksi antara GCG dan INF ternyata tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel INF bukan merupakan variabel *moderating* dalam hubungan antara GCG dan Harga Saham. Hasil uji ini menerima  $H_0$  dan menolak  $H_{7b}$ , *tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap hubungan good Corporate Governance (GCG) dengan harga saham.*

#### 4.4.4.3. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Hubungan antara *Return on Asset (ROA)* dengan harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak begitu mempengaruhi hubungan antara peringkat GCG perusahaan perbankan terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan. Adapun hasil yang didapat dari pengujian MRA terhadap GCG, Harga Saham dan Tingkat Inflasi sebagai variabel moderating adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.14 Hasil Uji MRA Moderat3\_Model Summary**

**Model Summary<sup>a</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.603 <sup>a</sup>	.598	.455	.1244

a. Predictors: (Constant) GCG,INF,Moderat3

b. Dependent variable: Harga Saham

Nilai *Adjusted R Square* (R<sup>2</sup>) sebesar 0,598, artinya 59,8% variasi Harga Saham dapat dijelaskan oleh variabel independen ROA, INF dan moderat3 (ROA\*INF). Sisanya (100% - 59,8% = 40,2) dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model regresi.

**Tabel 4.15 Hasil Uji MRA Moderat3\_Anova**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.763	10	11.877	12.753	.000 <sup>a</sup>
	Residual	10.454	124	.483		
	Total	18.217	134			

a. Predictors: (Constant) ROA, INF,Moderat3

b. Dependent Variable: Harga Saham

Uji Anova atau *F test* menghasilkan nilai F hitung sebesar 12.753 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Harga Saham atau dapat dikatakan bahwa ROA, Tingkat Inflasi, dan moderat3 secara bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham.

**Tabel 4.16 Hasil Uji MRA Moderat3\_Coefficient**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.742	.683		9.675	.000		
	ROA	5.849	.748	.650	.021	.000	.864	1.667
	INF	-2.887	.645	.243	-1.429	.005	.878	1.560
	Moderat1	3.786	.866	.434	2.484	.024	.943	8.678

a. Dependent Variabel: Harga Saham

Variabel ROA memberikan nilai koefisien parameter sebesar 5.849 dengan tingkat signifikansi 0,000 ( $>0,05$ ). Variabel INF memberikan nilai koefisien parameter sebesar -2,887 dengan tingkat signifikansi 0,005 ( $<0,05$ ). Variabel moderat3 memberikan nilai koefisien parameter sebesar 3,786 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,024 ( $<0,05$ ). Variabel moderat3 yang merupakan interaksi antara ROA dan INF ternyata signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel INF merupakan variabel *moderating* dalam hubungan antara ROA dan Harga Saham. Hasil uji ini menolak  $H_0$  dan menerima  $H_{7c}$ , *tingkat inflasi memiliki pengaruh terhadap hubungan antara Return on Asset (ROA) dengan harga saham.*

#### 4.4.4.4. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Hubungan antara *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dengan Harga Saham

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat inflasi cukup mempengaruhi hubungan antara peringkat CAR perusahaan perbankan terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan. Adapun hasil yang didapat dari pengujian MRA terhadap CAR, Harga Saham dan Tingkat Inflasi sebagai variabel moderating adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.17 Hasil Uji MRA Moderat4\_Model Summary**

**Model Summary<sup>a</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.634 <sup>a</sup>	.360	.355	.4267

a. Predictors: (Constant) GCG,INF,Moderat4

b. Dependent variable: Harga Saham

Nilai *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) sebesar 0,360, artinya 36 % variasi Harga Saham dapat dijelaskan oleh variabel independen CAR, INF dan moderat4

(CAR\*INF). Sisanya (100% - 36% = 64%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model regresi.

**Tabel 4.18 Hasil Uji MRA Moderat4\_Anova**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.783	11	10.782	15.887	.000 <sup>a</sup>
	Residual	11.742	98			
	Total	16.525	109			

a. Predictors: (Constant) CAR,INF,Moderat4

b. Dependent Variable: Harga Saham

Uji Anova atau *F test* menghasilkan nilai F hitung sebesar 15.887 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Harga Saham atau dapat dikatakan bahwa CAR, Tingkat Inflasi, dan moderat3 secara bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham.

**Tabel 4.19 Hasil Uji MRA Moderat4\_Coefficient**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	10.873	.633		9.637	.000		
	CAR	7.974	.876	.377	.288	.019	.798	1.789
	INF	-3.885	.656	.484	-1.828	.027	.898	1.656
	Moderat1	3.731	.255	.536	3.847	.010	.928	9.889

a. Dependent Variabel: Harga Saham

Variabel CAR memberikan nilai koefisien parameter sebesar 7,974 dengan tingkat signifikansi 0,019 (<0,05). Variabel INF memberikan nilai koefisien parameter sebesar -3,885 dengan tingkat signifikansi 0,027 (<0,05). Variabel moderat4 memberikan nilai koefisien parameter sebesar 3,731 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,010 (<0,05). Variabel moderat4 yang merupakan interaksi antara CAR dan INF ternyata signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa

variabel INF merupakan variabel *moderating* dalam hubungan antara CAR dan Harga Saham. Hasil uji ini menolak  $H_0$  dan menerima  $H_{7d}$ , *tingkat inflasi memiliki pengaruh terhadap hubungan antara Capital Adequacy ratio (CAR) dengan harga saham.*

#### **4.5. Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **4.5.1. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Harga Saham**

*Non performing loan* (NPL) merupakan rasio kredit bermasalah yang masuk ke dalam kualitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (SE No. 7/3/DPNP). NPL menggambarkan bagaimana resiko kredit yang dikelola oleh perusahaan. Biasanya, semakin besar perusahaan perbankan melakukan kegiatan operasionalnya terutama dalam pencairan kredit, kemungkinan bertambahnya resiko juga akan semakin besar seiring dengan semakin kompleksnya kegiatan perbankan. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank.

Dengan fungsinya pokoknya sebagai lembaga perantara keuangan, Bank selalu menghadapi risiko *Non Performing Loan* (NPL). Oleh karena itu, banyak cara yang dilakukan oleh bank untuk mencegah terjadinya NPL. Kebijakan perkreditan yang *prudent*, *credit risk management* yang ketat, dan pengembangan kompetensi atau pelatihan teknis kepada para pengelola kredit adalah beberapa contoh kebijakan yang diterapkan oleh suatu bank untuk menekan NPL seminimal

mungkin. Walaupun demikian, karena berbagai alasan lingkungan bisnis atau kemampuan manajemen debitur, masalah NPL tetap dialami oleh suatu bank. Perekonomian yang menurun, industri yang sedang lesu atau daya beli konsumen yang menurun bisa menjadi tekanan yang mendorong terjadinya peningkatan NPL. Di samping itu, karakter atau integritas debitur yang menjadi tidak baik dapat menjadi faktor penyebab terjadinya NPL walaupun usahanya masih berjalan lancar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* periode 2007 s/d 2010. Hasil tersebut sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dari hasil persamaan regresi terlihat rata-rata nilai NPL bank-bank yang beroperasi pada tahun penelitian sebesar 3,1015%, masih dalam batas maksimum NPL yang disyaratkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Bank dapat menjalankan operasinya dengan baik jika mempunyai NPL dibawah 5%. Oleh karena itu, kenaikan NPL tidak begitu mempengaruhi pada harga saham perusahaan karena nilai Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) tampak masih dapat mengcover kredit bermasalah sehingga bank tidak mengalami *risk profile* (kredit) yang begitu besar. Bank masih tergolong sangat sehat ataupun sehat. Laba perbankan masih dapat meningkat dengan NPL yang tinggi karena sumber laba selain dari bunga, seperti *fee based income* juga relatif tinggi. Selain itu, NPL bisa saja terjadi bukan karena debitur tidak sanggup membayar akan tetapi ketatnya Peraturan Bank Indonesia dalam hal penggolongan kredit yang mengakibatkan

debitor yang tadinya berada dalam kategori lancar bisa turun menjadi kurang lancar.

#### **4.5.2. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Harga Saham**

Penerapan konsep *good corporate governance* merupakan salah satu upaya untuk memulihkan kepercayaan investor dan institusi terkait di pasar modal. Sebagaimana tujuan penerapan *good corporate governance* ini, yaitu untuk meningkatkan kinerja organisasi serta mencegah atau memperkecil peluang praktek manipulasi dan kesalahan signifikan dalam pengelolaan kegiatan organisasi. Penerapan GCG ini merupakan langkah penting dalam membangun kepercayaan pasar (*market convinens*) dan mendorong arus investasi internasional yang lebih stabil dan bersifat jangka panjang.

GCG merupakan penilaian bagaimana perusahaan menerapkan kaidah *Good Corporate Governance* yang ditetapkan Bank Indonesia. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa peringkat GCG berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Hal ini terjadi karena dengan menerapkan GCG yang baik kemungkinan perusahaan untuk menghasilkan laba akan meningkat karena GCG yang baik berarti manajemen yang baik dan tata kelola yang sehat. Manajemen yang baik dan tata kelola yang bagus memungkinkan perusahaan untuk terus berkembang dan meningkatkan kinerjanya. Sehingga pemenuhan ketentuan GCG oleh perusahaan akan menjadi salah satu elemen yang diperhatikan investor dalam memilih saham yang ingin dimilikinya.

#### 4.5.3. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham

*Return on Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengukur efektivitas kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Menurut Dendrawijaya (2003), semakin besar ROA suatu bank, maka semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Bank Indonesia mengisyaratkan tingkat ROA yang baik di atas 1,22%. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Hasil penelitian pada variabel ketiga menunjukkan ROA berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di BEI. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Abdullah dan Suryanto (2004), namun berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasser dan Djaddang (2005) dan Dewi (2011). Tingkat ROA merupakan gambaran kemampuan bank untuk memperoleh laba (pengembalian aset) yang digunakan dalam operasi perusahaan dengan menggunakan aset yang tersedia. Karenanya rasio ini tidak kalah penting digunakan dalam memprediksi harga saham. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan total aktiva. Dari rasio ROA para investor dapat mengetahui tingkat kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba.

Pada ekonomi konvensional, motif utama investor dalam menanamkan dananya adalah untuk pencapaian laba atau keuntungan maksimal. Apabila suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi, perusahaan tersebut akan mampu menghasilkan laba yang tinggi pula. Dengan laba yang tinggi, peluang besarnya

dividen yang akan dibagikan kepada investor juga akan semakin tinggi. Sinyal berupa peningkatan rasio ROA akan berdampak pada persepsi positif investor dalam menilai perusahaan, sehingga rasio ROA berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan.

#### 4.5.4. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Harga Saham

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio perbandingan modal sendiri bank dengan kebutuhan modal yang tersedia setelah dihitung *margin risk* (pertumbuhan risiko) dari aktiva yang berisiko (ATMR) (Siamat, 1993). CAR merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan bank menanggung risiko yang mungkin timbul atas aktiva. CAR dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Menurut SK BI No. 30/11/KEP/DIR/Tgl. 30 April 1997, nilai CAR perusahaan perbankan tidak boleh kurang dari 8 %.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dan Suryanto (2004), Nasser dan Djaddang (2005), Praditasari (2009) dan Dewi (2011) serta sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Siamat (1993), yang menyatakan bahwa dengan CAR tinggi berarti bank tersebut semakin *solvable*, bank memiliki modal yang cukup guna menjalankan usahanya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh. Keuntungan yang besar akan menarik banyak investor sehingga akan terjadi kenaikan pada harga sahamnya.

#### **4.5.5. Pengaruh NPL, GCG, ROA dan CAR Secara Bersama-sama (simultan) Terhadap Harga Saham Perusahaan.**

Berdasarkan analisa data diketahui bahwa secara simultan NPL, GCG, ROA dan CAR berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan periode 2007 s/d 2010 . Secara parsial GCG, ROA dan CAR memiliki pengaruh terhadap Harga Saham. Sedangkan variabel NPL secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa 51,7% harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di BEI dapat dijelaskan oleh variabel RGEC (NPL,GCG,ROA dan CAR) sedangkan sisanya 43,8% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model persamaan regresi.

#### **4.5.6. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan**

Inflasi merupakan suatu kondisi dimana harga barang dan jasa naik secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Tingginya tingkat inflasi akan mempengaruhi kinerja bahkan merugikan perusahaan. Inflasi yang tinggi akan meningkatkan biaya operasional perusahaan dan berdampak buruk pada harga dan pendapatan yang pada akhirnya akan menurunkan laba perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Harymami (2007) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan.

Tingkat inflasi akan memperbesar resiko investasi dalam pasar modal. Inflasi yang tinggi akan mengurangi tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investor. Tingginya inflasi akan menyebabkan naiknya harga barang dan bahan

baku perusahaan yang menyebabkan tingginya biaya produksi. Peningkatan harga bahan baku akan mendorong penurunan jumlah permintaan yang pada akhirnya juga akan menurunkan jumlah penjualan. Kondisi ini akan berdampak buruk pada penurunan pendapatan dan kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan memperkecil return saham.

Fenomena ini menyebabkan para pelaku pasar modal biasanya memandang inflasi sebagai suatu resiko yang harus dihindari. Pemilik saham dan pelaku pasar modal cenderung akan melepas saham yang mereka miliki saat inflasi tinggi dan investor cenderung kehilangan minatnya untuk berinvestasi. Oleh karena itu, tingkat inflasi yang terjadi akan mempengaruhi harga saham perusahaan di pasar modal.

#### **4.5.7. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Hubungan Antara *Non Performing Loan* (NPL) dengan Harga saham Perusahaan**

Nilai NPL merupakan cerminan dari besarnya jumlah kredit bermasalah yang ditanggung oleh bank, yaitu seberapa besar jumlah kredit kurang lancar, diragukan dan macet yang terjadi. Kredit bermasalah dapat disebabkan oleh beberapa alasan, seperti adanya unsur kesengajaan dimana perusahaan debitur sengaja menunda pembayaran dengan alasan tertentu ataupun murni karena adanya masalah keuangan dalam perusahaan tersebut yang menyebabkannya tidak mampu membayar kewajibannya.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa NPL tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan dan tingkat inflasi tidak begitu mempengaruhi hubungan keduanya. Hal tersebut terjadi karena pada umumnya

kemampuan perusahaan debitur untuk membayar hutangnya tidak terlalu bergantung pada kondisi perekonomian secara keseluruhan. Meskipun terjadi krisis ekonomi dimana tingkat inflasi mengalami kenaikan, selama perusahaan yang bersangkutan mampu untuk tetap menjaga kestabilan usahanya, hal tersebut tidak akan menjadi masalah. Dengan kata lain, tingkat inflasi tidak akan begitu mempengaruhi jumlah kredit bermasalah yang terjadi karena hal tersebut lebih disebabkan oleh kondisi keuangan masing-masing perusahaan yang memiliki kewajiban. Selain itu, kredit bermasalah juga lebih dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan untuk mengelola kreditnya.

#### **4.5.8. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Hubungan Antara *Good Corporate Governance* (GCG) dengan Harga saham Perusahaan**

Tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan antara peringkat GCG dengan Harga Saham Perusahaan, meskipun keduanya\_ tingkat inflasi dan GCG, memiliki pengaruh secara langsung terhadap harga saham perusahaan.

Peringkat GCG yang dicapai oleh suatu perusahaan tergantung dari bagaimana manajemen mengelola operasi perusahaan itu sendiri. Bagaimana kualitas manajemen perusahaan dalam menerapkan prinsip-prinsip GCG yang telah ditetapkan oleh pemerintah, seperti yang telah tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum. Bagaimana pelaksanaan tugas dan tanggung jawab masing-masing elemen kunci dalam perusahaan, bagaimana rencana strategis bank serta seperti apa transparansi kondisi keuangan dan non keuangan

perusahaan. Oleh karena itu, peringkat GCG tergantung pada internal perusahaan itu sendiri dan tidak begitu dipengaruhi oleh variabel makro seperti tingkat inflasi. Meskipun perusahaan mengalami masalah keuangan akibat terjadinya inflasi, namun selama manajemen tetap mempertahankan penerapan prinsip-prinsip GCG dan menjaga transparansi perusahaan, hal tersebut tidak akan terlalu mempengaruhi. Oleh sebab itu, tingkat inflasi tidak akan secara signifikan mempengaruhi hubungan antara GCG dan harga saham perusahaan yang bersangkutan.

#### **4.5.9. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Hubungan Antara *Return on Asset (ROA)* dengan Harga saham Perusahaan**

Tingkat inflasi yang terjadi memiliki dampak terhadap kinerja perusahaan perbankan. Inflasi yang tinggi akan meningkatkan biaya operasional perusahaan dan berdampak buruk pada harga dan pendapatan, yang pada akhirnya akan menurunkan laba perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan antara *Return on Asset (ROA)* dan harga saham perusahaan perbankan. Naiknya inflasi akan memperkuat hubungan antara ROA dan harga saham perusahaan. Tingginya inflasi akan menyebabkan naiknya harga barang dan bahan baku perusahaan yang menyebabkan tingginya biaya produksi. Peningkatan harga bahan baku akan mendorong penurunan jumlah permintaan yang pada akhirnya juga akan menurunkan jumlah penjualan. Kondisi ini akan berdampak buruk pada penurunan pendapatan dan kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan memperkecil return saham. Hal ini menyebabkan

investor menjadi kurang tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang bersangkutan dan sesuai hukum permintaan dan penawaran, semakin kurangnya minat investor pada saham tersebut, harganya cenderung akan turun. Dengan kata lain, semakin tinggi inflasi, ROA perusahaan cenderung akan turun yang selanjutnya juga akan diikuti oleh penurunan harga saham. Sebaliknya, semakin kecil tingkat inflasi yang terjadi, kinerja perusahaan akan semakin meningkat, ROA akan semakin tinggi yang selanjutnya juga akan diikuti oleh kenaikan harga saham yang bersangkutan

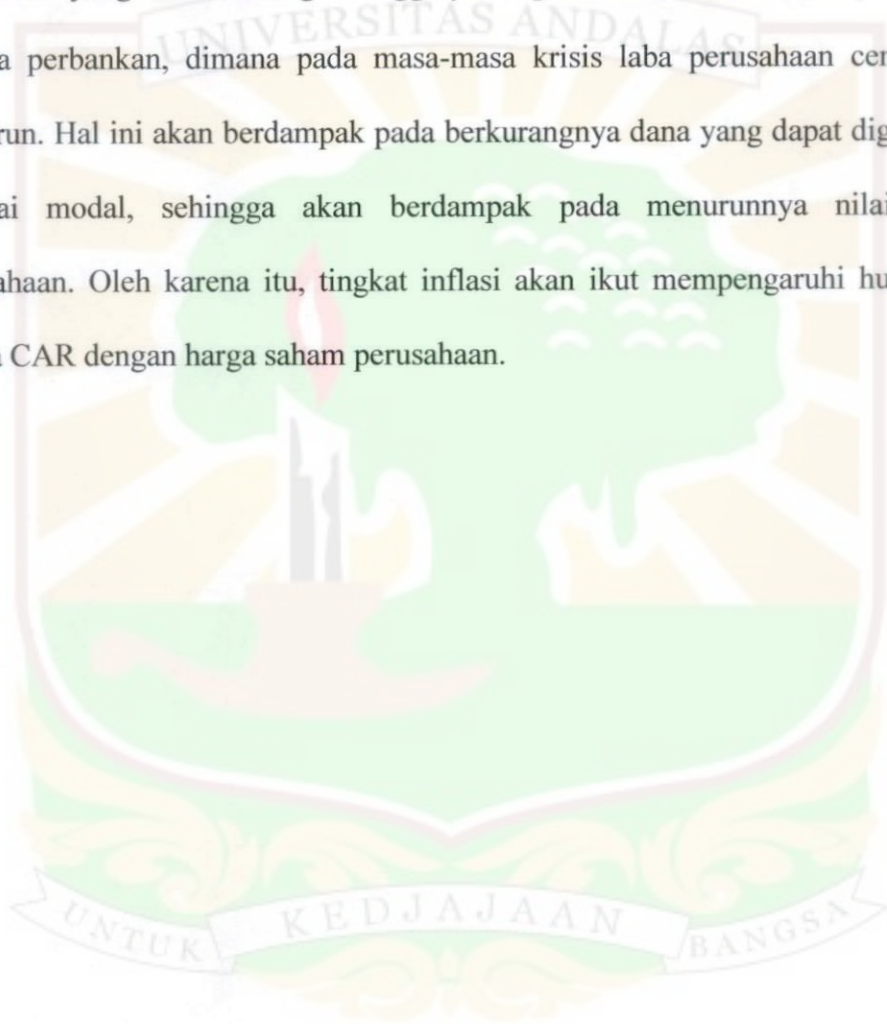
#### **4.5.10. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Hubungan Antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan Harga saham Perusahaan**

CAR merupakan penilaian utama dalam aspek permdalan perbankan. semakin tinggi nilai CAR mencerminkan kondisi bank yang semakin *solvable*, dimana bank memiliki modal yang cukup guna menjalankan usahanya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh sehingga akan terjadi kenaikan pada harga sahamnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi mempengaruhi hubungan antara nilai CAR terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan. Tingkat inflasi akan memperlemah hubungan antara CAR dan harga saham. Semakin tinggi tingkat inflasi yang terjadi, CAR perusahaan perbankan cenderung akan mengalami penurunan dan hal itu selanjutnya juga akan berdampak pada penurunan harga saham.

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, CAR dihitung dengan membandingkan modal bank dengan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Resiko

(ATMR). Modal bank berasal dari berbagai macam sumber, dapat berasal dari bank itu sendiri, masyarakat luas ataupun dari lembaga-lembaga lain. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri dapat berasal dari setoran modal para pemegang saham, cadangan bank yang terbentuk dari laba tahun sebelumnya ataupun dari laba bank yang belum dibagi. Tingginya tingkat inflasi akan mempengaruhi kinerja perbankan, dimana pada masa-masa krisis laba perusahaan cenderung menurun. Hal ini akan berdampak pada berkurangnya dana yang dapat digunakan sebagai modal, sehingga akan berdampak pada menurunnya nilai CAR perusahaan. Oleh karena itu, tingkat inflasi akan ikut mempengaruhi hubungan antara CAR dengan harga saham perusahaan.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa :
  - a. Profil resiko yang diproksikan dengan *Non Performing Loan (NPL)* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2010.
  - b. *Good Corporate Governance (GCG)* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2010.
  - c. *Return On Asset (ROA)* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2010.
  - d. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2010.
2. Secara bersama-sama (simultan) *NPL, GCG, ROA, dan CAR* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2010.

3. Besar pengaruh *NPL*, *GCG*, *ROA* dan *CAR* terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2010 adalah 51,7 persen, sedangkan sisanya 48,3 persen dipengaruhi variabel lain di luar penelitian atau di luar persamaan regresi.
4. Tingkat Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2010.
5. Berdasarkan analisis regresi moderasi (*Moderating Regression Analysis\_MRA*), diperoleh hasil sebagai berikut:
  - a. Tingkat Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap hubungan antara *Non Performing Loan* (NPL) dengan Harga Saham, artinya tingkat inflasi bukan merupakan variabel moderasi dalam hubungan antara *Non Performing Loan* (NPL) dan harga saham. Tingkat inflasi tidak mempengaruhi hubungan antara kinerja perbankan terkait *Non Performing Loans* dengan harga saham.
  - b. Tingkat Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap hubungan antara peringkat *Good Corporate Governance* (GCG) dengan Harga Saham, artinya tingkat inflasi bukan merupakan variabel moderasi dalam hubungan antara peringkat *Good Corporate Governance* (GCG) dan harga saham. Tingkat inflasi tidak mempengaruhi hubungan antara kinerja perbankan terkait *Good Corporate Governance* dengan harga saham.

- c. Tingkat Inflasi memiliki pengaruh terhadap hubungan antara *Return on Assets* (ROA) dengan Harga Saham, artinya tingkat inflasi merupakan variabel moderasi dalam hubungan antara *Return on Assets* (ROA) dan harga saham. Tingkat inflasi mempengaruhi hubungan antara kinerja perbankan terkait *Return on Asset* dengan harga saham.
- d. Tingkat Inflasi memiliki pengaruh terhadap hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan Harga Saham, artinya tingkat inflasi merupakan variabel moderasi dalam hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan harga saham. Tingkat inflasi mempengaruhi hubungan antara kinerja perbankan terkait *Capital Adequacy Ratio* dengan harga saham.

## 5.2. Implikasi Penelitian

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa kinerja perbankan memiliki pengaruh terhadap harga saham. Untuk itu, bank diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola kredit dan modalnya, memanfaatkan aset dengan lebih efektif dan berkomitmen menjalankan tata kelola perusahaan yang baik sesuai ketetapan Bank Indonesia. Dengan demikian, perusahaan perbankan akan mampu menarik banyak investor dan meningkatkan harga sahamnya.

Di samping itu, perusahaan sebaiknya selalu berhati-hati terhadap perubahan ekonomi makro. Krisis ekonomi seperti tingkat inflasi akan mempengaruhi kondisi perusahaan dan berdampak pada harga saham. Perusahaan

harus membangun kondisi keuangan yang baik agar lebih tahan dalam menghadapi krisis.

Untuk investor yang tertarik berinvestasi pada saham perbankan diharapkan tidak hanya memperhatikan satu komponen kinerja perusahaan saja, tetapi melihat bagaimana kondisi perusahaan secara keseluruhan baik kualitatif maupun kuantitatif. Tidak kalah pentingnya, investor hendaknya juga memperhatikan kondisi perekonomian seperti tingkat inflasi dan kemungkinan terjadinya krisis untuk menghindari dan memperkecil resiko yang mungkin akan dihadapi.

### **5.3. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Penilaian kinerja keuangan perbankan yang dilakukan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) hanya terbatas pada perhitungan rasio NPL, peringkat GCG, ROA dan CAR. Hanya menggunakan satu rasio untuk mewakili masing-masing aspek.
2. Penelitian hanya dilakukan dalam rentang waktu yang masih tergolong pendek, dari tahun 2007-2010.

### **5.4. Rekomendasi**

Dari hasil penelitian yang diperoleh, pembahasan, implikasi dan keterbatasan penelitian yang ada, maka penulis memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Penambahan rasio atau penilaian kualitatif lain untuk mewakili aspek-aspek *risk profile*, rentabilitas dan *capital* dalam metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) yang digunakan.
2. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti diharapkan menggunakan periode waktu penelitian yang lebih panjang sehingga hasilnya lebih akurat.
3. Peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian terkait masalah ini mungkin dapat menggunakan variabel *moderating* yang lain dalam penelitian, seperti jumlah penyaluran kredit.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Fariz dan L. Suryanto. 2004. *Analisis Pengaruh Rasio-Rasio CAMEL sebagai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi, 1(1), 25-36.
- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas. 2005. *Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 7(2), 131-147.
- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Media Soft Indonesia.
- Anoraga, Pandji. 2006. *Pengantar Pasar Modal*. Cetakan Kelima. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Bodie, Zvi, Alex Kane dan Alan J.Marcus. 2006. *Investment*, Edisi 6, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Boediono. 1995. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewi, Puti Kumala. 2011. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan Terhadap Harga Saham*. Skripsi Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas.
- Gart, Alan. 1998. *Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Beta Saham*. Jurnal Riset Akuntansi, 2(2), 13-25.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gibson, dkk. 1997. *Organisasi; Prilaku, Struktur, Proses*, Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Gitman, Lawrence J. 2000. *“Foundations of Managerial Finance”*, Fourth Edition. New York: Harper Collins College Publishers.
- Halim, Abdul. 2003. *Analisis Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harymami. 2007. *Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Yang Go Publik di PT Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Aplikasi Manajemen, 5(3), 373-379.

- Husnan, Suad.1996. *Dasar-Dasar Portofolio dan Analisis Sekuritas*, Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- \_\_\_\_\_.2003. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Jogiyanto. 1998. *Analisis Sekuritas dan Analisis Portofolio*.Yogyakarta: BPFE
- \_\_\_\_\_.2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Ketiga.Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. 2002. *Dasar Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Liana, Lie. 2009. *Penggunaan MRA dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen*. Jurnal Teknologi Informasi Dinamik, XIV(2),90-97.
- Munawir. 2000. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Nasser, Etty M dan Titik Ariyati. 2000. *Model Analisis CAMEL untuk memprediksi financial distress pada sector perbankan yang go public*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, 4(2).
- Nasser, Etty. 2003. *Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta Dengan Rasio CAMEL Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham*. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi. 3(3), 217-236.
- Nasser, Etty dan Syahril Djaddang. 2005. *Analisis Kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta dengan Rasio CAMEL Terhadap Harga Saham*. Bulletin Penelitian, No.8. <http://research.mercubuana.ac.id/proceeding/Analisis-Kinerja-Bank-Pemerintah-dan-Bank-Swasta.pdf>. Diakses pada 2 Januari 2012.
- Nopirin. 1990. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. [http://www.bi.go.id/biweb/utama/peraturan/pbi\\_61004.pdf](http://www.bi.go.id/biweb/utama/peraturan/pbi_61004.pdf). Diakses pada 14 November 2012.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum. <http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/B1BD8DF5-3DBD-44FC-B649->

969F874FB7E8/11939/pbi\_81407.pdf. Diakses pada 14 November 2011.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. [http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/E0D68320-CB34-4553-85B0-71E5CD615981/21949/pbi\\_130112.pdf](http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/E0D68320-CB34-4553-85B0-71E5CD615981/21949/pbi_130112.pdf). Diakses pada 17 November 2011.

Praditasari, Kurnia Windias. 2009. *Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Go-Public Periode 2004-2008*. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma. [http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/economy/2009/Artikel\\_20205713.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/economy/2009/Artikel_20205713.pdf). Diakses pada 15 November 2011

Purnomo, Hanry Dwi. 2007. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2003-2005*. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.

Purwasih, Ratna. 2010. *Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008*. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.

Riyanto, Bambang. 1995. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE UGM.

Samuelson, Paul A. 1992. *Economics*. Mc-Graw Hill Company, Fifteenth Edition. Tokyo: McGraw Hill Inc.

Santoso, Singgih. 2004. *Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.

Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*, Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.

Sharpe, William F. 1997. *Pendekatan Umum Harga Saham*. Jakarta: Salemba Empat.

Siamat, Dahlan. 1993. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta : Intermedia.

Siregar, Syofyan. 2010. *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Stice, James D, Earl K. Stice dan Skousen. 2009. *Akuntansi Keuangan Intermediate Accounting*, Buku 2, Edisi 16. Jakarta: Salemba Empat.

- Surifah. 2002. *Kinerja keuangan perbankan swasta nasional Indonesia sebelum dan setelah krisis ekonomi*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia 6(2), 23-50.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. <http://www.bi.go.id/biweb/utama/peraturan/se-6-23-dpnp.pdf>. Diakses pada 14 November 2011.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. [http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/EEA6AEB4-CFC2-4796-8733-37B6E6D12794/24399/SENo13\\_24\\_DPNP.pdf](http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/EEA6AEB4-CFC2-4796-8733-37B6E6D12794/24399/SENo13_24_DPNP.pdf). Diakses pada 17 November 2011.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP tanggal 30 Mei 2007 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum. <http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/E7BC06FE-B41B-4BED-B93D-E3A7D9746625/12137/SENo912DPNP.pdf>. Diakses pada 14 November 2011.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Triandaru, Sigit & Totok Budisantoso. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi Keempat. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Usman, Marzuki. 1990. *Penuntun Pelaku Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Yayasan Mitra Dana.
- Utami, Mudji dan Mudjilah Rahayu. 2003. *Peranan Perofitabilitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Dalam Mempengaruhi Pasar Modal Indonesia Selama Krisis Ekonomi*. Jurnal Manajemen & Kewirausahaan 5(2),123-131.
- Weston, J.F dan Brigham, E.F. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Jilid 2, Edisi Kesembilan. Jakarta: Penerbit Erlangga.

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)